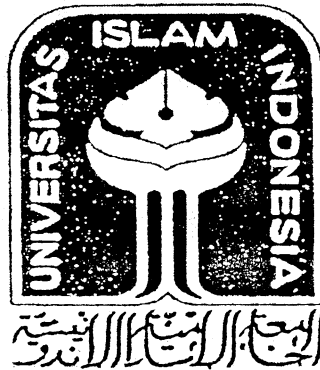


**EVALUASI HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM RANAH AFEKTIF
DI SMA NEGERI 1 WONOSARI KLATEN**



Oleh:
Tugimin

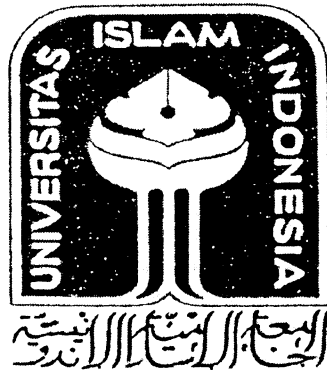
NIM: 08913038

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2010

**EVALUASI HASIL BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM RANAH AFEKTIF
DI SMA NEGERI 1 WONOSARI KLATEN**



Oleh:
Tugimin

NIM: 08913038

Pembimbing:
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2010



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 713/PS-MSI/Peng./V/2010

TESIS berjudul : **EVALUASI HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM RANAH AFEKTIF DI SMA NEGERI 1 WONOSARI
KLATEN**

Ditulis oleh : Tugimin

N. I. M. : 08913038

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

Yogyakarta, 27 Mei 2010
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Tugimin
Tempat/tgl.lahir : Klaten, 4 April 1954
N. I. M. : 08913038
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **EVALUASI HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
RANAH AFEKTIF DI SMA NEGERI 1 WONOSARI KLATEN**

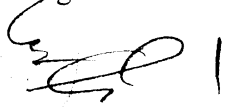
Ketua / Sekretaris : Drs. H Asmuni, MA (.....)
Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)
Penguji : Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH., M.Hum. (.....)
Penguji : Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag. (.....)
Penguji : Drs. YUSDANI, M.Ag. (.....)

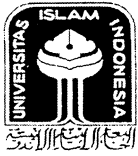
Diuji di Yogyakarta pada tanggal 21 Mei 2010

Pukul : 09.00-10.00 WIB

Hasil / Nilai : **85 / A**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 866/PS-MSI/ND/V/2010

TESIS berjudul : EVALUASI HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM RANAH AFEKTIF DI SMA NEGERI 1 WONOSARI
KLATEN

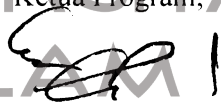
Ditulis oleh : Tugimin

NIM : 08913038

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 19 Mei 2010
Ketua Program,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **EVALUASI HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
RANAH AFEKTIF DI SMA NEGERI 1 WONOSARI KLATEN**

Ditulis oleh : Tugimin

N. I. M. : 08913038

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 14 Mei 2010

Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MOTTO

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّمَا بَعِثْتُ لِمَا تَمَّمُ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ ﴿١﴾
عَنْ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْبَلِيِّ

*Sesungguhnya Saya (Muhammad) Diutus
untuk
Menyempurnakan Bagusnya Akhlak
(Hadits Musnad Achmad bin Hambal)*

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

HALAMAN PERSEMBAHAN

*TESIS INI KUPERSEMBAHKAN
KEPADA ALMAMATER TERCINTA*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	‘Aīn	<i>‘</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-

ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>.hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	<i>faṭḥah</i>	ditulis	a
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	i
_____	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

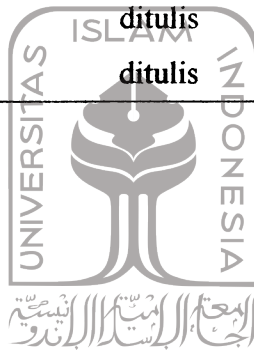
- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى القروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR



Dengan penuh rasa syukur kehadirat Allah SWT atas ridhonya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul EVALUASI HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM RANAH AFEKTIF DI SMA NEGERI I WONOSARI KLATEN, dalam rangka melaksanakan tugas akhir kuliah pada Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Shalawat serta salam semoga terlimpah kepada Nabi Besar Muhammad SWT, kepada keluarga-Nya serta kepada umat yang tunduk kepada-Nya. Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan tesis ini tidak dapat penulis lakukan sendiri tanpa melibatkan pihak lain yang terkait. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materiil atas terselesaikannya tugas ini, antara lain kepada yang terhormat:

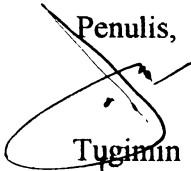
1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. H. Dadan Muttaqien, SH. M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam.
3. Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, sekaligus selaku pembimbing yang telah memberikan masukan dan arahan baik yang terkait dengan metodologi maupun materi penelitian.
4. Sekretaris dan staf Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan yang dibutuhkan penulis dalam rangka proses akademik maupun administrasi.

5. Seluruh Dosen Guru Besar Program Pascasarjana Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberikan bekal ilmu yang mencerahkan.
6. Kepala dan staf perpustakaan Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberikan kemudahan dan membantu dalam pencarian literatur yang berhubungan dengan penelitian penulis.
7. Kepala SMA Negeri I Wonosari Klaten beserta wakil dan stafnya yang telah berkenan memberi izin penelitian dan informasinya
8. Bapak-bapak guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri I Wonosari Klaten yang telah memberikan informasi dan berbagai data terkait dengan penelitian ini.
9. Istri dan anak-anakku yang telah mendampingi dan menjadi motivator utama dan pertama dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
10. Semua pihak yang terlibat baik dari pihak keluarga maupun teman sejawat yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu di sini yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan karya ilmiah ini.

Semoga amal kebaikan mereka mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT dan semoga tesis ini dapat menjadi sumbangan bagi perkembangan wacana keilmuan.

Sebagai akhir kata, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran atas kekurangan-kekurangan dari tesis ini, dan semoga tesis ini dapat diambil manfaatnya bagi pembaca yang budiman. Amin.

Yogyakarta, 14 Mei 2010

Penulis,

Tugimin

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
PEDOMAN TRASLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teori	8
F. Metode Penelitian	61
G. Sistematika Pembahasan.....	72

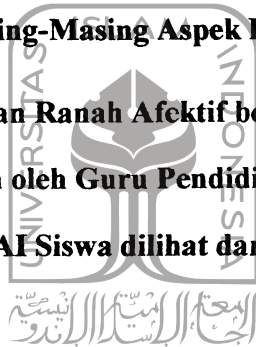
BAB II	SEKILAS TENTANG SMA NEGERI I WONOSARI KLATEN....	74
A.	Kondisi Giografis	74
B.	Kepemimpinan dan Visi Sekolah	76
C	Keadaan Guru dan Siswa	79
D	Prestasi Sekolah	84
BAB III	EVALUASI HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM RANAH AFEKTIF DI SMA NEGERI I WONOSARI KLATEN..	87
A.	Pembelajaran PAI Di SMA Negeri I Wonosari	87
B.	Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif....	97
1.	Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Secara Umum.....	97
2.	Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Agama Islam Belajar Ranah Afektif	100
3.	Hasil Evaluasi Belajar Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif	110
4.	Kendala Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melakukan Evaluasi Hasil Belajar Ranah Afektif	116
BAB V	PENUTUP	119
A.	Kesimpulan	119
B.	Saran-saran	120
DAFTER PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Contoh Format Penilaian Membaca Al Qur'an	21
Tabel 2	: Contoh Format Rinci Penilaian Membaca Al Qur'an	24
Tabel 3	: Contoh Buku Isi Catatan Harian	46
Tabel 4	: Contoh Format Penilaian Sikap dan Praktek Akidah Akhlak	47
Tabel 5	: Contoh Format Penilaian Diri	50
Tabel 6	: Jumlah Tenaga Guru di SMA Negeri 1 Wonosari.....	69
Tabel 7	: Jumlah Guru berdasarkan Bidang Studi.....	69
Tabel 8	: NEM Siswa SMP yang Diterima di SMA Negeri I Wonosari..	71
Tabel 9	: Keadaan Siswa SMA Negeri I Wonosari Menurut Agama..	72
Tabel 10	: Besarnya NEM Lulusan SMA Negeri I Wonosari Klaten selama tiga Tahun Terakhir	74
Tabel 11	: Hasil Analisis terhadap Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI Semester I SMA Negeri I Wonosari Klaten...	90
Tabel 12	: Pendekatan dan Metode Pembelajaran	93
Tabel 13	: Frekuensi Nilai Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI SMA Negeri I Wonosari Klaten.....	102
Tabel 14	: Frekuensi Nilai Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas XI IPA SMA.....	102
Tabel 15	: Aspek dan Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	104
Tabel 16	: Format untuk Penilaian Ranah Afektif oleh Guru Agama Islam	108
Tabel 17	: Contoh Format untuk Penilaian Ranah Psikomotorik.....	109
Tabel 18	: Contoh Format dalam Penentuan Nilai Akhir.....	109
Tabel 19	: Dua Tipe Guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan evaluasi Ranah Afektif.....	112

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian oleh Kepala Sekolah SMA Negeri I Wonosari Klaten**
- Lampiran 2 : Contoh Format Daftar Nilai Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif**
- Lampiran 3 : Hasil Pengamatan Terhadap Masing-Masing Aspek Ranah Afektif Sebanyak 119 Siswa**
- Lampiran 4 : Definisi Masing-Masing Aspek Ranah Afektif**
- Lampiran 5 : Daftar Penilaian Ranah Afektif berupa Kode-kode Khusus Perilaku siswa oleh Guru Pendidikan Agama Islam**
- Lampiran 6 : Daftar Nilai PAI Siswa dilihat dari Ketuntasan Minimal**



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

EVALUASI HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM RANAH AFEKTIF DI SMA NEGERI 1 WONOSARI KLATEN

Oleh: Tugimin

NIM: 08913038

Evaluasi Hasil Belajar Ranah afektif merupakan komponen penting dari keseluruhan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Di samping sebagai alat monitoring terhadap jalannya proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, evaluasi ranah afektif juga dapat memberi arah yang sangat menentukan berbagai keputusan yang dibuat dalam proses pembelajaran. Sementara, Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai misi dan jangkauan lebih luas. Dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Mata pelajaran ini harus mampu berkomunikasi secara intens dengan mata pelajaran yang lain, serta harus mampu mewarnai nilai-nilai kehidupan secara menyeluruh. Kenyataannya, masih ada sebagian guru PAI yang tidak memahami ruang lingkup ranah afektif sehingga dalam pembelajaran dan evaluasinya kurang mendapat perhatian

Penelitian ini bertujuan: (1) mengungkap kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten, (2) mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi hasil belajar ranah afektif yang dilakukan oleh guru tersebut; (3) menganalisis berbagai faktor kendala yang dihadapi, dan (4) menganalisis hasil evaluasi Pendidikan Agama Islam ranah afektif di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten.

Analisis data penelitian evaluasi hasil belajar pendidikan Agama Islam ranah afektif ini dilakukan melalui analisis yang saling berinteraksi antara tiga komponen, yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Secara garis besar, hasil penelitian ini adalah: (1) dalam menghadapi siswa yang memiliki kemampuan menengah ke bawah, ada sebagian guru Pendidikan Agama Islam bersikap lebih kreatif dan inovatif, agar para siswa senang pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, (2) ditemukan dua tipe guru PAI, yaitu tipe guru yang telah melaksanakan Evaluasi Hasil Belajar PAI ranah afektif dan menjadikannya sebagai salah satu penentu dalam menentukan nilai akhir, dan tipe kedua, guru kurang mempunyai perencanaan secara matang tentang ranah afektif baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam evaluasinya, serta (3) kendala yang dialami para guru adalah belum adanya pedoman yang dapat digunakan untuk merumuskan suatu instrumen dalam rangka evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam ranah afektif dan terbatasnya waktu bagi guru PAI untuk melaksanakan evaluasi yang sifatnya menyeluruh, (4) hasil evaluasi PAI ranah afektif para siswa menunjukkan bahwa rata-rata mereka memiliki nilai afeksi di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 7,5.

Kata-kata Kunci: Evaluasi, Pendidikan, dan Afektif

ABSTRACT

LEARNING RESULTS EVALUATION OF ISLAMIC RELIGION EDUCATION ON AFFECTIVE DOMAIN IN STATE SENIOR HIGH SCHOOL 1 WONOSARI KLATEN

Oleh: Tugimin

NIM: 08913038

Learning Results Evaluation on affective domain is an important component of a whole in an Islamic Religion Education learning process. Not only it function as monitoring tools to run the realization of internalization islamic values in learning but also affective domain evaluation give direction which is very determined to make some decisions in the learning process. While, Islamic Religion Education has mission and range that is wider than before, compare with other subjects. This subjects must capable to communicate intensively and to apply life values in a whole. In fact, there is still Islamic Religion Education teachers who do not understand the range of affective aspects, so, the learning and the evaluation is less much attention.

This research has purpose: (1) to describe realization of study results on affective domain which is done by the teachers; (2) to analyze Islamic Religion Education study results evaluation on affective domain and (3) to analyze some problem factors which is facing now in State Senior High School 1 Wonosari Klaten.

Research analysis data of this study results evaluation of Islamic Religion Education on affective domain is done by analysis which is interacted among three components, that is: data reduction, data showing, and making conclusion.

Generally, the results of this results: (1) there is found two types of Islamic Religion Education teachers, that is, first, teachers type who are done the study results evaluation of Islamic Religion Education on affective domain and make it as one of the determiner to give final mark, and the second type, teachers less have a good planning of affective domain both in learning activities and in evaluation, (2) the results Islamic Religion Education evaluation of the students showing that most of them have affective mark upper than Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 7,5, and (3) problems which is facing by teachers is there is not a reference yet that can be used to formulate an instrument in order to make study results evaluation of Islamic Religion Education on affective domain and limited time for the Islamic Religion Education teachers to do the whole evaluation,

Keywords: Evaluation, Education and Affective

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Evaluasi Hasil Belajar Ranah afektif merupakan komponen penting dari keseluruhan proses pembelajaran. Di samping evaluasi sebagai alat monitoring terhadap jalannya proses pembelajaran, evaluasi ranah afektif juga dapat memberi arah yang sangat menentukan berbagai keputusan yang dibuat dalam proses pembelajaran. Dengan evaluasi ranah afektif akan dapat diketahui relevansi antara kemajuan belajar dengan tujuan atau standar yang telah digariskan. Kemajuan belajar tersebut dapat menentukan sikap dan perilaku, serta kepribadian yang dapat terbentuk melalui proses pembelajaran.

Sementara, Pendidikan Agama Islam mempunyai misi dan jangkauan yang lebih luas, dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Mata pelajaran ini harus mampu bersentuhan dan berkomunikasi secara intens dengan mata pelajaran yang lain, serta harus tampil utuh dan mampu mewarnai kehidupan secara menyeluruh. Maka dari itu, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak boleh terpisahkan dari konteks kehidupan nyata, dan dari berbagai nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kaitannya dengan program pembelajaran, tujuan Pendidikan Agama Islam di SMA adalah: menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan, pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya

kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, untuk dapat melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi¹.

Berbagai macam ranah kejiwaan yang harus diungkap dalam evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam tersebut tentu saja tidak mudah dilakukan oleh seorang guru, beberapa kendala masih sering dihadapi, khususnya yang berkaitan dengan hasil belajar afektif, dimana sebagian besar materinya menyangkut masalah akhlak atau moral para peserta didik. Sebagaimana dikatakan oleh Suyanto bahwa, ranah afektif merupakan kawasan pendidikan yang masih sulit dijangkau secara operasional oleh para pendidik, baik dalam rumusan yang hendak dicapai, dalam kegiatan belajar mengajar, maupun dalam evaluasi hasil belajarnya². Krathwohl beserta koleganya³ ternyata juga mengeluh tentang sulitnya mengembangkan kawasan afektif jika dibandingkan dengan kawasan lain, seperti kognitif dan psikomotor. Oleh karena itu, wajar kiranya jika sistem pendidikan kita telah lama mengorentasikan tujuannya hanya pada kawasan kognitif saja. Keadaan seperti ini akan dapat berakibat terbelakangnya kawasan afektif. Bahkan sering terjadi ranah afektif hanya dipasang dalam tujuan, namun tidak pernah diupayakan aplikasinya baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam evaluasi hasil belajarnya.

¹ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, 2004), hal. 10.

² Suyanto, *Elaborasi Ranah Afektif untuk Kegiatan Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan Nomor 2 Tahun X, 1991), hal. 5.

³ Krathwohl, David, R. Benjamin, Bloom, Bertram B., Masia, *Taxonomy of Educational Objective: Book 2 affective Domain*, (New York: Longman, 1980), hal. 10.

Tidak teraplikasinya ranah afektif dalam pelaksanaan program belajar mengajar mungkin masih dapat ditolerir jika memang materi pelajarannya secara khas tidak mengutamakan ranah tersebut, seperti misalnya mata pelajaran Matematika dan IPA. Akan tetapi jika materi pelajarannya lebih mengutamakan keberhasilannya pada kawasan afektif, sebagaimana mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka aplikasi kedua kawasan tersebut dalam kegiatan belajar mengajar berikut evaluasi hasil belajar ranah afektif, merupakan suatu hal yang tidak dapat ditawar. Karena jika tidak, dapat menimbulkan akibat yang sangat fatal, sebagaimana terjadinya dekadensi moral.

Meskipun demikian, tampaknya pendidikan agama melalui berbagai institusi dan media belum mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Berbagai tindakan negatif, penyimpangan dan kejahatan masih mewarnai kehidupan bangsa ini, bahkan itu juga dilakukan oleh hampir seluruh masyarakat, seperti terjadinya dekadensi moral para pelajar, perkuliahan para pelajar, perkuliahan masal, narkoba, pergaulan bebas, pengguguran anak dalam kandungan, hamil diluar nikah, perilaku homoseks, bahkan sampai tindakan kriminalitas.

Sebagaimana data yang disajikan oleh Anas Sudijono⁴, bahwa dalam 17 bulan terakhir sekitar 32% nara pidana yang masuk lembaga pemasyarakatan wirogunan Yogyakarta terdiri dari para remaja berusia 12-21

⁴ Sudijono, Anas, *Strategi penilaian Hasil Belajar Afektif pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pencapaian Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1995), hal. 6.

tahun. Mereka itu sekitar 13% adalah terpidana dengan pendidikan SD, sekitar 10% berpendidikan SLTP dan 19% berpendidikan SLTA.

Dengan adanya kasus tersebut di atas yang pertama akan mendapat tuduhan adalah guru Pendidikan Agama, karena mata pelajaran inilah yang paling dekat urusan moral atau akhlak para pelajar. Oleh karena itu, seorang guru agama harus terus berupaya untuk menyampaikan misi moral dan perilaku keagamaan yang berada pada kawasan afektif dari pada sekedar mengisi segenap pengetahuan kepada peserta didik. Konsekuensi logis dari hal tersebut adalah dalam hal evaluasi ranah afektif.

Jika seorang guru sudah menetapkan standar keberhasilan dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih mengutamakan ranah afektif maka evaluasi hasil belajarnya juga tidak akan bertumpu pada ranah pemikiran (kognitif) saja. Anas Sudijono⁵ mengatakan dalam proses belajar mengajar di sekolah saat ini terdapat kecenderungan bahwa penilaian hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan penilaian hasil belajar afektif, ini merupakan salah satu petunjuk tentang kurangnya perhatian Guru Pendidikan Agama Islam tentang penilaian hasil belajar afektif.

Dari beberapa uraian di atas dapat dikatakan bahwa evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam ranah afektif yang merupakan bagian penting dan tidak dapat dipisahkan dari program pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dilaksanakan secara tepat. Salah satunya harus bersifat komprehensif, sebagaimana telah dicanangkan pemerintah dalam kurikulum

⁵ *Ibid*, hal. 6.

berbasis kompetensi (KBK) tahun 2004 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk SMA disempurnakan dengan kurikulum 2006 yang menekankan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Untuk mengetahui sejauhmana ranah afektif telah terungkap secara proposional dalam evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah, maka penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi di SMA negeri 1 Wonosari Klaten.

Hasil wawancara terhadap Drs. Sutrisno wakil kepala sekolah dalam bidang kurikulum tanggal

Sekolah ini perlu memperoleh perhatian untuk diteliti karena selama lima tahun terakhir sekolah ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, bahkan pada tahun ajaran 2007/2008 yang lalu siswanya berhasil lulus UAN 100%, dan setahun yang lalu diberi predikat sekolah “Sekolah Rintisan Standar Nasional (SRSN). Hal ini menjadi tantangan bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk terus meningkatkan kompetensinya, khususnya dalam melakukan evaluasi hasil belajar, agar Pendidikan Agama Islam seolah-olah tidak “dianaktirikan” dari mata pelajaran yang di-UAN-kan.

Agar guru Pendidikan Agama Islam dapat mensejajarkan mata pelajarannya dengan mata pelajaran lain yang di-UAN-kan melalui evaluasinya yang handal, dapat meningkatkan minat siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam. Sehingga mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat sejajar dengan mata pelajaran lain. Tetapi jika guru Pendidikan Agama Islam tidak kreatif, apalagi evaluasinya kurang tepat, maka tidak menutup

kemungkinan Pendidikan Agama Islam menjadi mata pelajaran yang tidak diminati.

B. Perumusan Masalah.

Deskripsi permasalahan tentang tantangan guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam ranah afektif tersebut dijadikan pertimbangan dalam menemukan, sekaligus merumuskan permasalahan dalam penelitian ini. Adapun perumusannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana guru Pendidikan Agama Islam melakukan evaluasi hasil belajar ranah afektif di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten?
2. Bagaimana hasil evaluasi Pendidikan Agama Islam ranah afektif yang dicapai oleh para siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten?
3. Apa kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam mengevaluasi Pendidikan Agama Islam ranah afektif di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang dijadikan sebagai tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi hasil belajar ranah afektif yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten.
2. Menganalisis hasil evaluasi Pendidikan Agama Islam ranah afektif yang dicapai oleh para siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten.

3. Menganalisis berbagai faktor kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan evaluasi hasil belajar ranah afektif di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten.

Sedangkan **manfaat** yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

Bagi guru, sebagai pedoman dalam pelaksanaan tugas sebagai guru, tentang evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam ranah afektif dalam proses belajar mengajar.

1. Bagi sekolah, sebagai bahan untuk evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan pendidikan.
2. Bagi masyarakat, sebagai informasi untuk ikut serta berusaha untuk memajukan mutu pendidikan.
3. Sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya mengembangkan ke ilmunan.

D. Telaah Pustaka

Kajian yang dilakukan berkenaan dengan evaluasi Hasil Belajar pendidikan Agama Islam ranah afektif demi kemajuan belajar siswa. Adapun kajian-kajian terdahulu yang berupa penelitian lapangan, misalnya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anas Sudijono dkk⁶ menyatakan bahwa dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar ranah afektif harus berorientasi pada perbaikan dalam sistem evaluasi guru, sebagai motor penggerak dibalik keberhasilan dan kegagalan siswa. Penelitian tersebut lebih terfokus pada kemampuan guru dalam mengevaluasi ranah afektif, tetapi

⁶ Penelitian : *Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan evaluasi belajar ranah afektif di SMU berwawasan unggulan*, (Yogyakarta: fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2000), hal. 10.

belum menjelaskan secara rinci teknik pengukurannya, serta faktor-faktor penghambat dan strategi mengatasi hambatan tersebut.

2. Penelitian lain oleh Sri Sumarni⁷ menyatakan bahwa dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar harus dimulai dari perencanaan dan proses pembelajarannya, tetapi belum menguraikan secara jelas mengenai cara atau teknik yang digunakan oleh guru dalam mengevaluasi hasil belajar ranah afeksi.

Oleh karena kedua penelitian tersebut belum secara detail membahas tentang evaluasi hasil belajar ranah afektif dalam ruang lingkup evaluasi hasil belajar PAI ranah afektif, baik dari sisi minat, sikap, nilai, dan apresiasi siswa terhadap mata pelajaran PAI, maka penelitian ini dilakukan.

E. Kerangka Teori.

Pembahasan mengenai kerangka teori ini untuk memberikan kerangka pemikiran kepada penulis dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diutarakan dalam rumusan masalah.

Dari permasalahan yang dijawab dalam penelitian ini, sedikitnya ada tiga hal yang dibahas dalam kerangka teori ini, yaitu: Evaluasi hasil belajar siswa, Hasil belajar ranah afektif, dan Evaluasi hasil belajar ranah afektif. Secara rinci ketiga hal tersebut di atas dijelaskan sebagai berikut:

⁷ Hasil penelitian : *Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam SMU 1*, (Yogyakarta , fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1997),hal. 15.

1. Evaluasi Hasil Belajar Siswa

Pada bagian ini dibahas tentang konsep dasar penilaian hasil belajar, yaitu pengertian penilaian hasil belajar, tujuan dan fungsi penilaian hasil belajar, prinsip-prinsip dan acuan penilaian hasil belajar.

a. Pengertian Evaluasi, Penilaian, Asesmen, Pengukuran, Pengujian dan Tes

Ada beberapa istilah yang terkait dengan penilaian hasil belajar, yaitu penilaian itu sendiri, evaluasi, asesmen, pengukuran, pengujian, dan tes.

Istilah **evaluasi** dan **asesmen** secara bahasa memiliki pengertian yang sama. Evaluasi bahasa Inggrisnya *evaluation* diartikan penilaian. Asesmen bahasa Inggrisnya *Assesment* juga diartikan penilaian. Suharsini Arikunto mengatakan “Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk”⁸ Meskipun secara bahasa kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama, tetapi dalam penggunaan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran keduanya memiliki perbedaan makna di samping ada persamaan. Persamaan antara keduanya terletak dari segi tahapan pelaksanaannya yaitu meliputi tahap perencanaan (perumusan tujuan dan penyiapan instrumen), pelaksanaan (pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, mengambil kesimpulan dan membuat keputusan), dan tidak lanjut. Sedangkan perbedaannya adalah terletak dari segi objek dan skupnya. Objek dan skup penilaian dalam arti evaluasi lebih luas dan kompleks, sedangkan objek dan skup penilaian terbatas

⁸ Suharsini Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 3.

pada proses dan hasil pembelajaran di kelas/sekolah. Penilaian dalam arti asesmen diartikan sebagai serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa dalam tingkat kelas yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Dari pengertian ini kita dapat mengambil pemahaman, bahwa penilaian hasil belajar ujungnya adalah pada kegiatan pengambilan keputusan tentang hasil belajar. Untuk dapat mengambil keputusan secara tepat tentang hasil belajar tersebut perlu didukung oleh data secara akurat dan terpercaya. Data ini dikumpulkan dengan melalui kegiatan pengukuran terhadap hasil belajar baik dengan menggunakan instrumen tes maupun non-tes.

Pengukuran atau dalam bahasa Inggrisnya *measurement* adalah kegiatan mengukur, sedangkan Daryanto mengatakan” mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan kriteria/ukuran tertentu”.⁹ Dapat juga dikatakan, pengukuran adalah proses pemberian angka kepada suatu atribut atau karakter tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau objek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas. Dengan pengertian seperti ini pengukuran adalah bersifat kuantitatif. Artinya, hasil dari pengukuran itu umumnya diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol angka.

Pengukuran dari segi caranya dibedakan menjadi dua macam, yaitu pengukuran langsung dan pengukuran tidak langsung. Pengukuran

⁹ Daryanto, *Evaluasi pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal.6.

langsung maksudnya dalam proses pemberian angka atas suatu hal atau benda tertentu dilakukan secara langsung dengan membandingkan sesuatu yang kita ukur tersebut dengan kriteria atau pembanding tertentu. Misalnya, kita mengukur tinggi seseorang, caranya adalah dengan membandingkan tinggi seseorang tersebut dengan alat pembanding yang berupa meteran. Untuk mengukur berat seseorang, dilakukan dengan cara membandingkan berat badan seseorang tersebut dengan alat pembanding yang berupa timbangan. Hasil pengukuran secara langsung ini bersifat lebih valid dalam arti bisa mendekati kondisi yang sesungguhnya. Secara matematis hasilnya dapat dirumuskan: $S = T$ (S: *score* dan T : *true*).

Pengukuran tidak langsung adalah pengukuran yang dilakukan dengan jalan mengukur lewat indikator-indikator atau gejala-gejala yang menggambarkan sesuatu yang diukur. Misalnya, kita ingin mengukur tingkat kepandaian seseorang, maka kita tidak dapat secara langsung mengukur kepandaian itu sendiri, tetapi hanya lewat gejala-gejala atau indikator-indikator yang menunjukkan bahwa seseorang itu pandai, seperti dapat menjawab secara tepat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya. Hasil pengukuran tidak langsung ini umumnya tidak sevalid pengukuran langsung. Secara matematis hasil pengukuran tidak langsung ini dapat dirumuskan: $S = T + E$ (S: *score*; T: *true* dan E: *error*).

Selanjutnya dari segi tujuannya, pengukuran dibedakan menjadi dua macam juga, yaitu pengukuran bukan untuk menguji dan pengukuran untuk menguji. Pengukuran bukan untuk menguji adalah pengukuran biasa

seperti pengukuran yang dilakukan oleh seorang penjahit pakaian ketika mengukur ukuran badan kliennya yang akan menjahitkan baju kepadanya. Pengukuran ini tujuannya hanya sekedar agar baju yang dibuatnya pas dengan ukuran badan kliennya tersebut dan tidak diarahkan untuk melihat seberapa kekuatan tenaga yang dimiliki oleh kliennya misalnya. Sedangkan pengukuran untuk menguji adalah pengukuran yang diarahkan untuk melihat potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh sesuatu. Misalnya pabrik bola lampu ketika memproduksi produk baru melakukan uji coba dengan menyalakan produk bola lampu barunya tersebut secara terus menerus. Kegiatan ini merupakan bentuk pengukuran yang bertujuan untuk menguji seberapa baik kualitas produk bola lampu yang baru tersebut. Contoh lain adalah pengukuran dalam bidang pendidikan dan proses belajar mengajar umumnya merupakan pengukuran yang diarahkan untuk menguji.

Pengukuran dalam bidang pendidikan atau proses belajar mengajar adalah kegiatan pengukuran yang diarahkan untuk melihat potensi atau kemampuan, baik kemampuan dasar maupun kemampuan sebagai hasil belajar (*achievement*) yang dimiliki oleh seseorang. Untuk melakukan pengujian ini diperlukan berbagai cara di antaranya adalah dengan tes.

Tes (*test*) dapat didefinisikan sebagai suatu pertanyaan atau tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang trait atau atribut pendidikan atau psikologik yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang

dianggap benar. Dari pengertian ini dapat dipahami, pertama, bahwa tes itu dapat berupa pertanyaan, perintah atau tugas tertentu. Tes yang berupa pertanyaan misalnya: Kapan Al-Quran diturunkan pertama kali?, Apa yang dimaksud dengan ayat-ayat madaniyah itu?, dan sebagainya. Sedang yang berupa perintah atau tugas, misalnya guru meminta siswa mencari contoh bacaan idhar halqi di dalam surat Al-Bayyinah. Kedua, jawaban atau respon atas pertanyaan atau perintah/tugas tersebut dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang benar atau salah. Contohnya adalah seperti pertanyaan di atas, kapan Al-Quran pertama kali diturunkan? Kalau ada yang menjawab: “Malam tanggal 17 Ramadhan”, maka jawaban tersebut dapat dikatakan sebagai jawaban yang benar. Kalau ada yang menjawab: “Malam tanggal 27 Rajab”, maka jawaban tersebut dikatakan sebagai jawaban yang salah.

Dan uraian singkat mengenai pengertian evaluasi, penilaian, pengukuran, pengujian, tagihan dan tes di atas dapat disimpulkan bahwa istilah-istilah tersebut secara konseptual memiliki makna yang berbeda tetapi memang saling berhubungan satu dengan yang lain. Evaluasi atau penilaian hasil belajar baru dapat dilakukan dengan baik dan benar bila menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, yang menggunakan berbagai cara atau teknik yang salah satu di antaranya adalah menggunakan tes. Tentu saja tes hanya merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan. Dapat saja informasi tentang hasil belajar tersebut diperoleh tanpa menggunakan tes sebagai instrumen ukurnya,

misalnya, dapat digunakan alat ukur non tes, seperti observasi, skala penilaian, dan sebagainya.

b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Tujuan penilaian hasil belajar diarahkan pada dua hal: Pertama, untuk mendapatkan data yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan belajar yang capai oleh para peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, tujuan umum dari penilaian dalam pendidikan adalah untuk memperoleh data pembuktian, yang akan menjadi petunjuk sampai di mana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Kedua, diarahkan untuk mengetahui tingkat efektivitas dari program pembelajaran yang disusun oleh guru serta proses pembelajaran yang telah diselenggarakan. Program pembelajaran itu misalnya menyangkut perumusan materi pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, media, sumber belajar, dan rancangan sistem penilaian yang dipilih. Proses pembelajaran menyangkut sejauhmana pelaksanaan dari program pembelajaran yang telah disusun oleh guru itu berjalan dengan lancar dan secara efektif mengantarkan para peserta didik menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Untuk menetapkan efektifitas program dan proses pembelajaran ini adalah dengan melihat seberapa besar jumlah peserta

didik dalam suatu kelas telah mencapai ketuntasan belajar. Sesuai dengan konsep belajar tuntas, sebuah program dan proses pembelajaran dikatakan efektif bila minimal 75 % dari jumlah peserta didik dalam suatu kelas yang diajar oleh guru telah mencapai ketuntasan belajar.

c. Prinsip Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar dalam pendidikan dilaksanakan atas dasar prinsip-prinsip yang jelas sebagai landasan pijak. Prinsip dalam hal ini berarti rambu-rambu atau pedoman yang perlu dipegangi dalam melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar. Prinsip-prinsip penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu prinsip umum dan prinsip khusus. Yang termasuk dalam prinsip umum antara lain:

1) Valid

Penilaian hasil belajar harus dapat memberikan informasi yang akurat (tepat) tentang hasil belajar peserta didik. Tepat tidaknya hasil penilaian ini antara lain dipengaruhi oleh penggunaan teknik dan instrumen penilaian. Maka seorang evaluator perlu memperhatikan teknik dan instrumen yang akan digunakan agar sesuai dengan kemampuan atau jenis hasil belajar yang akan dipenilaian.

2) Mendidik

Penilaian hasil belajar harus memberi sumbangan positif terhadap pencapaian belajar peserta didik. Hasil penilaian bagi peserta didik yang sudah berhasil lulus hendaknya dinyatakan dan dapat dirasakan

sebagai penghargaan, sedang bagi yang kurang berhasil dapat dijadikan sebagai pemicu semangat belajar.

3) Berorientasi pada kompetensi

Penilaian hasil belajar harus mengacu kepada rumusan kompetensi-kompetensi yang telah dirumuskan di dalam kurikulum dan diarahkan untuk menilai pencapaian kompetensi tersebut.

4) Adil dan objektif

Penilaian hasil belajar harus adil terhadap semua peserta didik dan tidak membedakan latar belakang peserta didik yang tidak berkaitan dengan pencapaian hasil belajar. Objektivitas penilaian tergantung dan dipengaruhi oleh faktor-faktor pelaksana, kriteria untuk scoring dan pembuatan keputusan pencapaian hasil belajar.

5) Terbuka

Kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan harus jelas dan terbuka bagi semua pihak sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

6) Berkesinambungan

Penilaian hasil belajar dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan kemajuan belajar peserta didik sebagai hasil kegiatan belajarnya. Ngalim Purwanto mengatakan. “Penilaian hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang komferhensif, untuk itu dituntut pelaksanaan

penilaian secara sinambung dan menggunakan bermacam macam tehnik pengukuran”.¹⁰

7) Menyeluruh

Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik harus dilaksanakan secara menyeluruh, utuh, dan tuntas yang mencakup seluruh aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dengan menggunakan teknik dan prosedur yang komprehensif dengan berbagai bukti hasil belajar peserta didik.

8) Bermakna

Penilaian hasil belajar hendaknya mudah dipahami, mempunyai arti, berguna, dan bisa ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

d. Acuan Penilaian Hasil Belajar PAI

Dilihat dari perencanaan dan penafsiran hasil tes, ada dua acuan yang lazim digunakan dalam penilaian hasil belajar, yaitu penilaian acuan patokan (PAP) dan penilaian acuan norma (PAN).” Suatu penilaian disebut Penilaian acuan patokan jika dalam melakukan penilaian itu kita mengacu pada suatu kriteria pencapaian tujuan (intruksional) yang telah dirumuskan sebelumnya”.¹¹ adalah penilaian yang didasarkan pada tujuan atau kompetensi yang telah ditentukan yang harus dikuasai peserta didik. Dalam acuan ini, derajat keberhasilan peserta didik dibandingkan dengan tujuan atau kompetensi yang seharusnya dicapai. Keberhasilan peserta

¹⁰ Ngilim Purwanto, *Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rusdakarya, 2002), hal. 73.

¹¹ *Ibid.*

didik ditentukan dengan kriteria penguasaan yang berkisar antara 75 – 80 persen. Peserta didik dikategorikan berhasil apabila menguasai atau mencapai minimal 75 - 80 persen dari tujuan atau kompetensi yang seharusnya dikuasai. Apabila tingkat pencapaiannya masih kurang dari kriteria tersebut, maka dinyatakan tidak berhasil. Pola penilaian acuan patokan ini disebut juga dengan standar mutlak. Sistem penilaian ini sangat bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar, sebab peserta didik didorong untuk mencapai standar yang telah ditentukan, dan hasil belajarnya dapat diketahui derajat pencapaiannya.

Penilaian acuan norma (PAN) "adalah penilaian yang didasarkan pada hasil rata-rata kelompok yang diperoleh siswa diperbandingkan dengan nilai-nilai siswa yang lain yang termasuk kelompok itu".¹² Norma atau kriteria yang digunakan untuk menentukan derajat hasil belajar seseorang peserta didik, dibandingkan dengan nilai rata-rata kelasnya. Penilaian acuan ini disusun atas dasar asumsi bahwa hasil belajar peserta didik dalam tiap kelompok cenderung pada kurva normal, terdapat kelompok di atas rata-rata kelas, sekitar rata-rata kelas, dan di bawah rata-rata kelas. Penilaian dengan pola ini menempatkan posisi seseorang sangat tergantung pada kemampuan kelompoknya. Keuntungan sistem ini adalah dapat diketahui prestasi kelompok atau kelas sehingga sekaligus dapat diketahui keberhasilan pembelajaran bagi semua peserta didik. Kelemahannya adalah kurang meningkatkan kualitas hasil belajar dan

¹² *Ibid*, hal. 77.

kurang mendukung pencapaian tujuan atau kompetensi yang seharusnya dicapai peserta didik.

e. Teknik dan Instrumen Penilaian Hasil Belajar

Untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik dapat dilakukan beragam teknik, baik berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Teknik mengumpulkan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik terhadap pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Penilaian satu kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian hasil belajar, baik berupa domain kognitif, afektif, maupun psikomotor. Ada tujuh teknik yang dapat digunakan, yaitu penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

1) Penilaian Unjuk Kerja

a) Pengertian

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktek di laboratorium, praktek sholat, praktek OR, presentasi, diskusi, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/ deklamasi dll. Cara penilaian ini dianggap lebih otentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai

lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

b) Instrumen Penilaian Unjuk Kerja

Pelaksanaan penilaian unjuk kerja dilakukan dengan mengamati unjuk kerja yang dilakukan peserta didik. Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen berikut:

2) Daftar Cek (Check-list)

Daftar cek merupakan seperangkat instrumen evaluasi yang mencerminkan rangkaian tindakan/perbuatan yang harus ditampilkan oleh peserta tes, yang merupakan indikator-indikator dari keterampilan yang akan diukur. Dengan menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati - tidak dapat diamati, baik-tidak baik. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah, namun daftar cek lebih praktis digunakan mengamati subjek dalam jumlah besar. Langkah-langkah dalam menyusun daftar cek adalah:

- a) Menentukan indikator-indikator penguasaan keterampilan yang diukur.
- b) Menyusun indikator-indikator tersebut sesuai dengan urutan penampilannya.

- c) Kemudian dilakukan pengamatan terhadap subyek yang dinilai untuk melihat pemunculan indikator-indikator yang dimaksud. Jika indikator tersebut muncul, maka di beri tanda chek (✓) atau tulis kata”ya” pada tempat yang telah disediakan.

Sebagai contoh akan dilakukan pengukuran terhadap keterampilan peserta didik dalam membaca Al-Quran. Untuk mengukur keterampilan itu pertama-tama dicari indikator-indikator keterampilan membaca yang akan dinilai, misalnya sebagai berikut:

- (1) Kemampuan melafalkan bacaan hukum nun mati atau tanwin (bacaan idhar, idghom bighunnah, idghom bilaghunnah, ihfa’ dan iqlab);
- (2) Kemampuan melafalkan suatu bacaan sesuai dengan makharijul huruf;
- (3) Kemampuan melafalkan bacaan mad (panjang-pendek);
- (4) Kemampuan melafalkan bacaan qolqolah

Peserta didik dinyatakan terampil dalam hal tersebut jika ia mampu membaca Al-Quran dengan ukuran keempat hal di atas dengan benar. Setelah diperoleh indikator-indikatornya, kemudian disusun dalam bentuk daftar cek sebagai berikut. Beri tanda chek (✓) untuk setiap penampilan yang benar dari setiap tindakan yang dilakukan peserta didik seperti yang diuraikan di bawah ini.

Tabel 1

Contoh Format Penilaian Membaca Al-Quran

Nama Peserta didik :

Kelas/Smt :

Mata Pelajaran :

No.	Aspek Yang Dinilai	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Mampu melafalkan bacaan idhar dengan baik		
2.	Mampu melafalkan bacaan idghom bighunnah dengan baik		
3.	Mampu melafalkan bacaan idgham bilaghunnah dengan baik		
4.	Mampu melafalkan bacaan 'ihfa' dengan baik		
5.	Mampu melafalkan bacaan iqlab dengan baik		
6.	Mampu melafalkan bacaan mad dengan baik		
7.	Mampu melafalkan suatu bacaan sesuai dengan makharijul hurufnya		
8.	Mampu melafalkan bacaan qolqolah dengan baik		

3) Skala Penilaian (Rating Scale)

Skala penilaian adalah alat penilaian yang menggunakan suatu prosedur terstruktur untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang diobservasi. Terstruktur maksudnya disusun dengan aturan-aturan tertentu dan secara sistematis. Perbuatan yang diukur menggunakan alat ukur berupa skala penilaian terentang dari sangat tidak sempurna sampai sangat sempurna. Jika dibuat skala 5, maka skala 1 paling tidak sempurna dan skala 5 paling sempurna. Skala penilaian berisikan seperangkat pernyataan tentang karakteristik/kualitas dari sesuatu yang diukur dan secara fisik skala penilaian biasanya terdiri 2 bagian, yaitu pernyataan dan petunjuk penilaian. Petunjuk penilaian bisa berupa Angka (1, 2, 3, 4, 5), Huruf (A, B, C, D, E), atau Kategori Verbal (baik

sekali, baik, cukup, kurang, kurang sekali). Langkah-langkah dalam menyusun skala penilaian adalah:

- a) Menentukan indikator-indikator penguasaan keterampilan yang diukur.
- b) Menentukan skala yang digunakan, misalnya dengan menggunakan skala 5 dengan rentangan: 5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, dan 1 = sangat kurang.
- c) Menyusun indikator-indikator tersebut sesuai dengan urutan penampilannya.

Sedangkan prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam menyusun skala penilaian adalah:

- (1) Jumlah butir pernyataan/pertanyaan tidak terlalu banyak;
- (2) Angka/huruf untuk seperangkat rating scale tertentu harus mempunyai arti tetap;
- (3) Jumlah kategori angka yang digunakan supaya diusahakan cukup bermakna dan dapat dibedakan secara jelas;
- (4) Setiap pernyataan/pertanyaan hendaknya hanya mengukur satu karakteristik/satu komponen;
- (5) Bila rating scale mengukur suatu prosedur, maka hendaklah pernyataan/ pertanyaan disusun secara urut

Contoh: Untuk mengukur keterampilan peserta didik membaca Al-Quran dapat disusun skala penilaian sebagai berikut:

Langkah pertama, kita mengidentifikasi indikator kemampuan membaca Al-Quran yang kita ukur, misalnya:

- (a) Kemampuan melafalkan bacaan hukum nun mati atau tanwin (bacaan idhar, idghom bighunnah, idghom bilaghunnah, ihfa' dan iqlab);
- (b) Kemampuan melafalkan suatu bacaan sesuai dengan makharijul huruf;
- (c) Kemampuan melafalkan bacaan mad (panjang-pendek);
- (d) Kemampuan melafalkan bacaan qolqolah

Langkah kedua, menentukan skala yang akan digunakan, misalnya skala 5 dengan rentangan: 5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, dan 1 = sangat kurang.

Langkah ketiga, menyusun indikator-indikator tersebut dan menuangkannya dalam sebuah matrik sebagai berikut:

Tabel 2
Contoh Format Rinci Penilaian Membaca Al Qur'an
Kemampuan Membaca Al-Quran

Kelas/Semester :

Aspek : Membaca Al Qur'an

No.	Nama	Aspek Yang Dinilai				Total Skor
		A	B	C	D	
1.						
2.						
Dst.						

Keterangan:

- A = Kemampuan melafalkan bacaan hukum nun mati atau tanwin (bacaan idhar, idghom bighunnah, idghom bilaghunnah, ihfa' dan iqlab)
- B = Kemampuan melafalkan suatu bacaan sesuai dengan makharijul huruf
- C = Kemampuan melafalkan bacaan mad (panjang-pendek)
- D = Kemampuan melafalkan bacaan qolqolah

f. Obyek penilaian hasil belajar PAI

Berdasarkan hasil pemeriksaan dokumen yang dilakukan secara mendalam, maka di peroleh data tentang pelaksanaan program pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMA N 1 Wonosari Klaten yang dapat diuraikan menjadi tiga bagian, yaitu: prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam, pelaksanaan program intrakulikuler, dan pelaksanaan program ekstrakulikuler. Sebagaimana dijelaskan dalam metodologi bahwa penelitian ini mengambil sampel kelas XI berdasarkan adanya pertimbangan yang juga telah dikemukakan.

f. Obyek Penilaian Hasil Belajar PAI

Obyek atau sasaran evaluasi hasil belajar PAI secara umum meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

1) Hasil Belajar Kognitif

Aspek kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan berpikir. Menurut teori yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom dkk., aspek kognitif ini terdiri dari enam jenjang atau tingkat, yaitu:

a) Tingkat kemampuan ingatan atau pengetahuan (*knowledge*)

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual di samping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, ayat Al-Quran atau Hadis tertentu, nama-nama tokoh, nama-nama

kota. Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya.

Menyusun butir soal untuk mengukur aspek pengetahuan/hafalan ini tidaklah terlalu sukar. Malahan para penyusun tes hasil belajar, secara tidak sengaja banyak tergelincir atau terperosok masuk ke dalam kawasan ini. Dilihat dari segi bentuknya, soal tes yang paling banyak dipakai untuk mengungkapkan aspek pengetahuan adalah bentuk objektif seperti tipe melengkapi, tipe isian, tipe benar-salah dan dapat juga dengan pilihan ganda.

b) Tingkat kemampuan pemahaman

Tipe hasil belajar ini lebih tinggi daripada pengetahuan. Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan peserta didik siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini peserta didik tidak hanya hafal secara verbalistik, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Bukti seseorang itu memiliki kemampuan pemahaman misalnya mampu menjelaskan pengertian iman atau Islam dengan susunan kalimatnya sendiri berdasarkan yang telah dipelajarinya, memberi contoh lain tentang bacaan mad thabi'i dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan

memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan, sebab untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

Cara menyusun butir soal untuk mengukur aspek pemahaman dilakukan, misalnya dengan mengungkapkan tema, topik, atau masalah yang sama dengan yang pernah dipelajari atau diajarkan, tetapi materinya, berbeda. Aspek pemahaman ini dapat diukur dengan tes bentuk objektif seperti tipe pilihan ganda dan tipe benar-salah dan juga dengan tes bentuk uraian.

c) Tingkat kemampuan aplikasi (penerapan)

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan. Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah. Kecuali itu, ada satu unsur lagi yang perlu masuk, yaitu abstraksi tersebut perlu berupa prinsip atau generalisasi, yakni sesuatu yang umum sifatnya untuk diterapkan pada situasi khusus. Contoh kemampuan aplikasi ini dalam mata pelajaran PAI misalnya peserta didik mampu menentukan ayat mana atau hadis mana untuk menjelaskan suatu fenomena atau

suatu peristiwa. Contoh lain adalah siswa mampu menerapkan cara membaca bacaan qalqalah sughra maupun kubra ketika membaca ayat-ayat Al-Quran.

Bentuk tes yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan aplikasi ini dapat menggunakan bentuk objektif khususnya pilihan ganda dan bentuk uraian.

d) Tingkat kemampuan analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas (suatu kesatuan) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang peserta didik mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya. Bila kecakapan analisis telah dapat berkembang pada seseorang, maka ia akan dapat mengaplikasikannya pada situasi baru secara kreatif. Bentuk tes yang cocok untuk mengukur kemampuan hasil belajar tingkat ini adalah bentuk uraian. Contoh kemampuan analisis ini dalam mata pelajaran PAI adalah peserta didik mampu menguraikan sebab-sebab jual beli barang-barang haram dilarang, mengidentifikasi sebab-sebab kejatuhan Daulah Bani

Umaiyyah atau Abbasiyah. Dalam batas yang lebih sederhana kemampuan anak untuk mengidentifikasi bacaan idhar atau ifkfa' dalam ayat tertentu juga merupakan contoh kemampuan analisis.

e) Tingkat kemampuan sintesis

Kemampuan sintesis adalah kemampuan untuk menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Kemampuan berpikir sintesis ini merupakan kebalikan dari kemampuan berpikir analisis. Berpikir berdasar pengetahuan hafalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berpikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah daripada berpikir divergen. Dalam berpikir konvergen, pemecahan atau jawabannya akan sudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenalnya.

Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Berpikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan. Seseorang yang kreatif sering menemukan atau menciptakan sesuatu. Kreativitas juga beroperasi dengan cara berpikir divergen. Dengan kemampuan sintesis, orang mungkin menemukan hubungan kausal atau urutan tertentu, atau menemukan abstraksinya atau operasionalnya. Dalam pembelajaran PAI contoh kemampuan sintesis antara lain peserta didik mampu membuat kesimpulan dari

uraian materi pelajaran yang baru saja didiskusikan, atau menarik sebuah kesimpulan dari ayat tertentu.

f) Tingkat kemampuan evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi, dan lain-lain. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu. Dalam tes esai, standar atau kriteria tersebut muncul dalam bentuk frase “menurut pendapat Saudara” atau “menurut teori tertentu”. Frase yang pertama sukar diuji mutunya, setidak-tidaknya sukar diperbandingkan atau lingkupan variasi kriterianya sangat luas. Frase yang kedua lebih jelas standarnya. Untuk mempermudah mengetahui tingkat kemampuan evaluasi seseorang, item tesnya hendaklah menyebutkan kriterianya secara eksplisit. Dalam pembelajaran PAI, contoh kemampuan evaluasi ini antara lain peserta didik mampu menilai suatu pernyataan tertentu atau suatu situasi tertentu, misalnya menilai pemerintahan Daulah Abbasiyah merupakan bentuk pemerintahn Islam yang cukup ideal setelah masa Rasulullah.

2) Hasil Belajar Afektif

Hasil belajar afektif adalah hasil belajar yang berkaitan dengan minat, sikap dan nilai-nilai. Subino dan kawan-kawan mengatakan ”Penyelenggaraan tes sebagai pelaksanaan pengukuran hasil belajar

mempunyai arti yang sangat penting. Kegiatan itu sangat menentukan bagi berhasilnya evaluasi yang telah direncanakan dengan matang sebelumnya. Dengan penyelenggaraan yang baik, segala rencana evaluasi akan mencapai sasaran yang diharapkan”.¹³ Hasil belajar juga diperhatikan dalam pembelajaran Al-Quran-Hadis, bahkan jenis hasil belajar ini tidak kalah penting dibandingkan dengan jenis hasil belajar kognitif dan psikomotor. Sebagaimana kedua jenis hasil belajar sebelumnya, hasil belajar afektif ini juga terdiri dari beberapa tingkat/jenjang, yaitu:

a) ***Receiving* atau *Attending***

Receiving atau *Attending* yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk: kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar. *Receiving* ini dapat diartikan pula sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Hasil belajar dalam tingkat ini berjenjang mulai dari kesadaran bahwa sesuatu itu ada, sampai kepada minat khusus dari pihak peserta didik. Dalam pembelajaran Al-Quran-Hadis, tingkat ini misalnya peserta didik segera masuk kelas begitu melihat bapak-ibu gurunya datang. Kemudian mereka mempersiapkan hal-hal yang akan diperlukan untuk mengikuti

¹³ Subino Dkk, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Buku Panduan Evaluasi Belajar untuk Sekolah Lanjutan Umum*, (Jakarta: PT Titi Rahayu, 1982), hal.53.

proses pembelajaran, mau memperhatikan dengan baik penjelasan bapak/ibu gurunya, dan akhirnya bersedia untuk menerima nilai-nilai yang diajarkan kepadanya.

b) *Responding*

Responding atau menanggapi mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Kemampuan ini bertalian dengan partisipasi peserta didik. Pada tingkat ini peserta didik tidak hanya bersedia atau mau memperhatikan penjelasan guru, bersedia menerima suatu nilai tertentu, tetapi sudah memberikan reaksi secara lebih aktif. Dalam pembelajaran Al-Quran-Hadis, hasil belajar afektif tingkat *responding* ini misalnya kesediaan peserta didik untuk bertanya tentang materi yang diajarkan, mendiskusikannya dengan sesama teman, membaca materi yang ditugaskan, kesukarelaan membaca buku yang tidak ditugaskan, dan sebagainya.

c) *Valuing*

Valuing artinya memberikan penilaian atau menghargai. Menghargai artinya “memberikan nilai pada suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Penilaian atau penghargaan ini berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Bagaimana bentuk hasil belajar tingkat *valuing* ini dalam pembelajaran Al-Quran-Hadis? Sebagai guru, Anda pasti menginginkan peserta didik Anda setelah mempelajari

suatu nilai atau perilaku tertentu kemudian mau melaksanakannya. Misalnya ketika anak diajarkan bahwa membaca Al-Quran itu merupakan ibadah dan mendapat pahala, kemudian anak didik tersebut mau melakukannya setiap hari. Kemampuan seperti ini adalah merupakan contoh dari hasil belajar tingkat *valuing*.

d) *Organization*

Mengatur atau mengorganisasikan artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Level ini berkaitan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda-beda, menyelesaikan konflik di antara nilai-nilai itu, dan mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten secara internal. Jadi memberikan penekanan pada: membandingkan, menghubungkan dan mensintesis nilai-nilai. Hasil belajar afektif jenjang organisasi ini bertalian dengan konseptualisasi suatu nilai, misalnya: mengakui tanggung jawab tiap individu untuk memperbaiki hubungan-hubungan manusia, atau dengan organisasi suatu sistem nilai, misalnya: merencanakan suatu pekerjaan yang memenuhi kebutuhannya, baik dalam hal keamanan ekonomi maupun pelayanan sosial. Dalam pembelajaran Al-Quran Hadis misalnya, anak diajari hidup itu harus jujur, amanah, adil, dan sebagainya. Di sisi lain anak didik melihat apa yang terjadi di lingkungan masyarakatnya banyak diwarnai dengan ketidakjujuran, ketidakadilan, tidak amanah, dan sebagainya.

Dalam keadaan yang demikian terjadi pergolakan dalam diri anak didik. Namun anak akan mampu mengatasi masalah tersebut karena ia telah memiliki kemampuan *organization* ini, yakni mempertemukan berbagai sistem nilai sehingga ia punya pegangan yang kuat dan tidak tergoyahkan oleh suatu keadaan.

e) Ciri kepribadian seseorang (*Characterization by a value or value complex*)

Kharakterisasi dengan satu nilai atau nilai kompleks yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini, proses internalisasi nilai telah menduduki tempat tertinggi dalam suatu hierarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan mempengaruhi emosinya. Individu yang memiliki kemampuan afektif pada tingkatan yang kelima ini berarti ia telah memiliki *philosophy of life* yang mapan. Jadi, individu tersebut telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup”, tingkah lakunya menetap, dan konsisten. Dalam pembelajaran Al-Quran Hadis misalnya, anak didik diajari tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Maka nilai-nilai menjaga dan melestarikan lingkungan ini benar-benar telah menjadi komitmen dirinya.

3) Hasil Belajar Psikomotor dalam Pembelajaran PAI

Hasil belajar psikomotor (*psychomotor domain*) adalah hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan motorik dan kemampuan bertindak individu¹⁴. Hasil belajar psikomotor menunjuk pada gerakan-gerakan jasmaniah yang dapat berupa pola-pola gerakan atau keterampilan fisik yang khusus atau urutan keterampilan¹⁵. Belajar keterampilan motorik menuntut kemampuan untuk merangkai sejumlah gerak-gerak jasmani sampai menjadi satu keseluruhan. Walaupun belajar keterampilan motorik mengutamakan gerakan-gerakan persendian dalam tubuh, namun diperlukan pengamatan melalui alat indera dan secara kognitif yang melibatkan pengetahuan dan pengalaman.

Biasanya suatu keterampilan motorik terdiri atas sejumlah sub komponen yang merupakan sub keterampilan atau keterampilan bagian. Misalnya dalam keterampilan shalat dapat dibedakan atas sub keterampilan: pengaturan gerakan tangan ketika takbiratul ikhram, i'tidal, ruku', sujud, pengaturan gerakan kaki, badan dan kepala. Sub komponen ini harus dikuasai karena merupakan inti dalam gerakan shalat. Dalam keterampilan membaca Al-Quran, dapat dibedakan atas sub komponen: keterampilan mengucapkan huruf sesuai dengan *makharijul huruf* dengan tepat, mengucapkan kata (kalimah) sesuai

¹⁴ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: PT Sinar Baru, 1989), hal. 30.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: PT Mandar Maju, 1989), hal. 82.

dengan hukum bacaannya harus benar-benar dikuasai, karena itu merupakan satu kesatuan. Kadang-kadang sub keterampilan itu dilatih tersendiri, kemudian dihubungkan satu sama lain, dan kadang-kadang sub keterampilan itu dilatih sambil melatih keseluruhan keterampilan.

Seperti halnya hasil belajar kognitif dan afektif, hasil belajar psikomotor ini juga berjenjang-jenjang, yaitu sebagai berikut:

a) Tingkat penguasaan gerakan awal

Tingkat penguasaan gerakan awal berisi kemampuan peserta didik untuk menggerakkan sebagian anggota badan atau melakukan sebagian dari keterampilan yang dilatihkan. Dalam pembelajaran Al-Quran Hadis misalnya peserta didik mampu melafalkan huruf-huruf hijaiyah secara lancar dan benar sesuai dengan makhori'ul hurufnya, siswa mampu menuliskan lafal (kata) tertentu dengan tepat, dan sebagainya.

b) Tingkatan gerakan semi rutin

Tingkat gerakan ini meliputi kemampuan melakukan atau menirukan gerakan yang melibatkan seluruh anggota badan. Contoh tingkatan ini dalam pembelajaran Al-Quran Hadis misalnya, peserta didik mampu menirukan bacaan ayat atau teks hadis tertentu, mampu mencontoh tulisan ayat atau hadis tertentu.

c) Tingkatan gerakan rutin

Tingkat gerakan ini berisi kemampuan melakukan gerakan secara menyeluruh dengan sempurna dan sampai pada tingkatan

otomatis (mahir). Contoh tingkatan kemampuan ini dalam pembelajaran Al-Quran Hadis misalnya, peserta didik mampu melafalkan atau menghafalkan suatu ayat atau teks hadis tertentu dengan lancar dan tepat, mampu menuliskan ayat atau hadis tertentu dengan tepat atau bahkan dengan tulisan indah (*khot*).

Mata pelajaran PAI di sekolah umum (SD/SMP/SMA/SMK) mencakup lima aspek, yaitu aspek Al-Quran/hadits, aspek keimanan, aspek akhlak, aspek fiqih/ibadah dan aspek tarikh (sejarah Islam). Sedang dalam mata pelajaran PAI di madrasah (MI/MTs/MA) masing-masing aspek tersebut menjadi bidang studi yang berdiri sendiri, yaitu bidang studi Al-Quran-Hadist, Aqidah-Akhlak, Fiqih-Ibadah dan Sejarah Islam (Tarikh). Apabila kita cermati dalam kurikulum PAI baik untuk sekolah umum maupun untuk madrasah, tidak semua aspek-aspek PAI tersebut memuat kemampuan/hasil belajar psikomotor. Aspek tarikh dan keimanan/akidah adalah aspek PAI yang hampir tidak ada muatan hasil belajar psikomotor. Aspek akhlak dan Al-Quran-hadist ada muatannya dan yang paling banyak memuat hasil belajar psikomotor di antara kelima aspek PAI tersebut adalah aspek Fiqih/ibadah.

2. Prinsip – Prinsip Pendidikan Agama Islam

Sedikitnya ada empat hal yang dibahas dalam Prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam, yaitu: Tantangan, Pengertian, Tujuan, dan Fungsi Pendidikan

Agama Islam. Secara rinci keempat hal tersebut di atas dijelaskan sebagai berikut:

a. Tantangan Pendidikan Agama Islam

Bagi bangsa Indonesia, agama merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sepanjang sejarahnya, gerak langkah serta kehidupan sosial masyarakat Indonesia telah dijiwai dengan kehidupan yang religius. Mereka memahami benar bahwa keberhasilan dan kebahagiaan yang hakiki tidak dapat dicapai tanpa agama. Keberhasilan materi dan kesuksesan serta prestasi duniawi bukanlah satu-satunya yang menjadi dambaan hidup. Dengan disertai penghayatan agama yang mendalam atau pendekatan diri kepada Tuhan, kesuksesan itu menjadi bermakna.

Di sisi lain, agama tidak hanya mengatur individu dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka mencapai kebahagiaan yang sejati. Agama dengan nilai-nilainya telah menjadi penyangga kehidupan yang harmonis dan damai antar sesama warga negara yang sangat heterogin dan majemuk di negeri ini”.

Menyadari akan urgensinya dalam kehidupan bangsa ini, maka dalam Pasal 3 UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional ini selaras dengan tujuan pembangunan nasional, bahkan juga dengan ajaran Agama Islam itu sendiri. Sehubungan dengan itu, dalam pasal 36 dan 37 Undang-Undang tersebut, ditegaskan pula bahwa kurikulum disusun antara lain dengan memperhatikan peningkatan iman, takwa dan akhlak mulia serta wajib berisi pendidikan agama, terutama untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah¹⁶

Meskipun demikian, tampaknya pendidikan agama melalui berbagai institusi dan media belum mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Berbagai tindakan negatif, penyimpangan dan kejahatan masih mewarnai kehidupan bangsa ini bahkan itu juga dilakukan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat. Bahkan ajaran agama yang mestinya menjadi dorongan dan semangat untuk beretos kerja yang tinggi dan berperilaku tertib serta disiplin, ternyata belum sepenuhnya fungsional. Agama dengan ajaran dan nilai-nilainya masih menjadi sesuatu yang formal belaka. Jelasnya, bagi banyak pihak, beragama belum berkolerasi dengan perilaku sosialnya.

Kondisi yang demikian ini merupakan tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia tidak hanya tertinggal dalam hal sains dan teknologi atau informasi, tetapi juga tertinggal dalam hal-hal yang

¹⁶ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Umum*, (Jakarta: 2004), hal. 15.

berkaitan dengan agama dan moralitas. Akibatnya kebangkitan dan kemajuan untuk dapat sejajar dengan bangsa bangsa lain, apalagi melampaui mereka, masih menghadapi hambatan yang signifikan.

Uraian diatas hendaknya menjadi refleksi bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, dan khususnya Pendidikan Agama Islam, untuk melakukan introspeksi dan evaluasi diri, sehingga dapat ditemukan solusi strategis yang tepat dalam rangka meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di sekolah. Strategi yang efektif semakin dibutuhkan di sekolah untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Lebih-lebih dewasa ini pada saat mana godaan dan hambatan untuk menginternalisasi nilai-nilai agama semakin meningkat. Sementara itu problem kehidupan juga semakin kompleks. Akibatnya, agama di satu sisi semakin dibutuhkan, namun pada saat yang sama masyarakat (sebagian) juga sedang mengalami pendangkalan penghayatan dan pengamalannya terhadap agama.

Uraian di atas secara eksplisit menunjukkan tantangan semakin berat dihadapi oleh ujung tombak Pendidikan Agama, yaitu Pendidikan Agama Islam. Tantangan itu harus disikapi secara proporsional dan dihadapi dengan langkah serta strategi pembelajaran yang lebih baik.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sejak berlakunya UU Sisdiknas No 2 tahun 1989 maupun UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, Pendidikan Agama Islam telah memperoleh perhatian cukup serius oleh Pemerintah. Pada Kurikulum dan Garis-garis

Besar Program Pengajaran (GBPP) Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) tahun 1994 yang mengacu pada UU Sisdiknas Tahun 1989, disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁷

Sementara pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, juga disebutkan bahwa Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan. Pendidikan Agama Islam yang hakekatnya merupakan sebuah proses itu, dalam perkembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun diperguruan tinggi¹⁸. Output program pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti yang luhur) yang merupakan misi utama dari diutusnya Nabi Muhammad s.a.w. di dunia. Sebagai mata pelajaran, rumpun mata pelajaran, bahkan kajian, Pendidikan Agama Islam memiliki ciri khas atau

¹⁷ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama. 1994/1995. *Petunjuk Pelaksana Kurikulum /GBPP Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum (SMU) Tahun 1994*. (Jakarta: 1994), hal. 22.

¹⁸ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Umum*, (Jakarta: 2004), hal. 30.

karakteristik tertentu yang membedakannya dengan mata pelajaran lain. Adapun karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Agama Islam merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Karena itulah Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Ditinjau dari segi isinya, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.
- 2) Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan masyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.
- 3) Pendidikan Agama Islam, sebagai sebuah program pembelajaran diarahkan pada (a) menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik, (b) menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di madrasah, (c) mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif dan inovatif, (d) menjadi landasan perilaku dalam kehidupan

sehari-hari dimasyarakat. Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang Agama Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika moral).

- 4) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotiknya.
- 5) Isi mata pelajaran PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran islam, yaitu al-Quran dan Sunah Nabi Muhammad Saw (dalil naqli). Di samping itu materi PAI juga diperkaya dengan hasil-hasil istinbath atau ijtihad (dalil aqli) para ulama sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum lebih rinci dan mendetail.
- 6) Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka ajaran Islam, yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syari'ah merupakan penjabaran dari konsep islam., dan akhlak merupakan penjabaran konsep ihsan. Dari ketiga konsep dasar itulah berkembang berbagai kajian keIslaman, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu, teknologi, seni dan budaya.
- 7) Output program pembelajaran PAI di sekolah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti yang luhur) yang merupakan misi utama dariutusny Nabi Muhammad s.a.w. didunia Pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa pendidikan dalam Islam, sehingga pencapaian akhlak mulia (karimah) adalah

tujuan sebenarnya pendidikan, dalam hubungan ini, perlu ditegaskan bahwa pembelajaran PAI tidak identik dengan menafikan pendidikan jasmani dan pendidikan akal. Keberadaan program pembelajaran selain PAI juga menjadi kebutuhan bagi peserta didik yang tidak dapat diabaikan. Namun demikian, pencapaian akhlak mulia justru mengalami kesulitan jika hanya dianggap menjadi tanggung jawab mata pelajaran PAI. Dengan demikian, pencapaian akhlak mulia harus menjadi tanggung jawab semua pihak termasuk mata pelajaran non-PAI dan guru-guru yang mengajarkannya. Ini berarti meskipun akhlak itu tampaknya hanya menjadi muatan mata pelajaran PAI, mata pelajaran lain juga perlu mengandung muatan akhlak. Lebih dari itu, semua guru harus memperhatikan akhlak peserta didik dan berusaha menanamkannya dalam setiap proses pembelajaran. Jadi, pencapaian akhlak mulia tidak cukup hanya melalui pelajaran PAI¹⁹.

Demikian karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru perlu mengembangkannya lebih lanjut dengan rambu-rambu ini, sehingga implementasi kurikulum PAI sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, madrasah dan masyarakat.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di SMA bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan, pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik

¹⁹ *Ibid.*

tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tujuan Pendidikan Agama Islam ini mendukung dan menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Pasal 3 Bab Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan umum PAI ini terelaborasi untuk masing-masing satuan pendidikan dan jenjangnya, dan kemudian dijabarkan menjadi kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah umum berfungsi:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya usaha menanamkan keimanan dan ketaqwaan menjadi tanggungjawab setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan kemampuan yang ada pada diri anak melalui bimbingan, pelajaran dan latihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara

optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

- 3) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 5) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 6) Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pendidikan Akhlak (budi pekerti) adalah jiwa pendidikan dalam Islam, sehingga pencapaian akhlak mulia (karimah) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Dalam hal ini, perlu ditegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak identik dengan penafikan pendidikan jasmani dan pendidikan akal. Keberadaan program pembelajaran selain Pendidikan Agama Islam juga menjadi kebutuhan bagi peserta didik yang tidak dapat diabaikan. Namun demikian, pencapaian akhlak mulia justru mengalami kesulitan jika hanya dianggap menjadi tanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, pencapaian akhlak mulia harus menjadi tanggung jawab semua pihak termasuk pelajaran

non Pendidikan Agama Islam dan guru-guru yang mengajarkannya. Ini berarti meskipun akhlak itu tampaknya hanya menjadi muatan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran lain juga perlu mengandung muatan akhlak. Lebih dari itu, semua guru harus memperhatikan akhlak peserta didik dan berupaya menanamkannya dalam setiap proses pembelajaran. Jadi berbicara tentang Pendidikan Agama Islam maka dapat dimaknai dalam dua pengertian; sebagai sebuah proses penanaman ajaran Agama Islam, maupun sebagai bahan kajian yang menjadi proses itu sendiri.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak saja memuat misi untuk menyampaikan *science* tentang Islam kepada peserta didik tetapi yang lebih penting adalah misi pendidikannya, yaitu penanaman dan peningkatan keimanan/ketaqwaan kepada Tuhan SWT serta penghayatan serta pengamalan ajaran-ajaranNya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip oleh Shalahudin dkk. menyatakan bahwa orang yang mendalami pendidikan Islam akan melihat bahwa, tujuan yang tertinggi adalah pembentukan akhlak, dan pendidikan moral. Setiap pelajaran harus menyebut soal moral, tiap guru harus orang yang bermoral, dan setiap pendidikan haruslah mengutamakan moral agama dari hal-hal lainnya.²⁰

Sesuai dengan beberapa pengertian tersebut, maka Pendidikan Agama Islam baru dapat dikatakan berhasil jika peserta didiknya tidak sekedar memiliki

²⁰ Shalahuddin, Mahfud. *Metodologi Penelitian Agama*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1987), hal.10.

ilmu tentang Islam, melainkan yang lebih penting adalah mereka memiliki sikap moral yang terpuji serta taat mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Masalah demikian tentu saja tidak sekedar mencakup segi ratio, tetapi mencakup seluruh ranah kejiwaan dari peserta didik

3. Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Secara garis besar uraian tentang evaluasi hasil belajar telah diuraikan pada poin 2 di atas. Dalam konteks penelitian ini, istilah evaluasi mengacu pada pendapat *Wandt and Brown* sebagaimana telah dikutip oleh Anas Sudijono²¹: *“Evaluation refer to the act or process to determining the value of something”*. Jika definisi tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan, maka pengertiannya adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, istilah evaluasi tersebut lebih terfokus pada evaluasi hasil belajar siswa SMA.

Perlu dan pentingnya evaluasi hasil belajar dalam setiap program pembelajaran semakin dirasakan manfaatnya baik untuk mengetahui tingkat penguasaan dan kemampuan anak didik dalam menyerap materi pelajaran, mengetahui efisiensi metode yang digunakan, mengetahui keberhasilan program pembelajaran yang telah dilakukan, maupun untuk menentukan keputusan-keputusan pendidikan yang tepat dan realistis. Melihat pentingnya evaluasi dalam pelaksanaan program pembelajaran tersebut mengandung konsekuensi bahwa evaluasi hasil belajar harus dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang harus dipenuhi. Dalam hal ini

²¹ Sudijono. Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 3.

Buchori²² menyatakan bahwa, evaluasi yang baik adalah evaluasi yang dapat memberikan gambaran yang benar tentang kemajuan anak pada suatu ketika. Menurutnya evaluasi yang baik itu meliputi 5 langkah, yaitu:

- a. Evaluator harus menetapkan lebih dahulu ranah-ranah manakah dari pribadi pihak terdidik yang harus diperhatikan untuk keperluan evaluasi yang akan dikerjakannya.
- b. Bahan keterangan atau data yang dikumpulkan mengenai diri si terdidik atau pihak yang dievaluasi harus merupakan behavior sampling yang representatif mungkin terhadap keseluruhan tingkah laku yang hendak dievaluasi.
- c. Cara-cara serta alat-alat yang hendak dipergunakan untuk mengumpulkan data harus dipilih seseksama mungkin.
- d. Data yang telah berhasil dikumpulkan harus diolah seseksama mungkin sesuai dengan tujuan terdekat yang harus dicapai dalam keseluruhan prosedur evaluasi yang harus dikerjakan.
- e. Dalam memberikan interpretasi kualitatif terhadap data yang telah diolah, hendaknya kriteria yang akan dijadikan sebagai bahan pembandingan dirumuskan sejelas mungkin dan merupakan kriteria yang dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam konteks penelitian ini kurikulum yang diacu adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SMA Tahun 2006, bahwa evaluasi yang dilakukan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

²² Buchori, Muchtar. *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan* (Bandung : Penerbit Jemmars, 1989), hal. 12.

adalah untuk menilai proses dan hasil belajar siswa. Penilaian mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi terhadap ranah afektif lebih ditekankan pada unsur pokok keimanan dan akhlak.²³ Dalam memberikan evaluasi formatif dan sumatif tidak cukup dengan memberikan tes obyektif saja tetapi juga hendaklah menggunakan tes bentuk uraian, tes perbuatan, dan tes sikap. Evaluasi terhadap unsur pokok ibadah dan Al Qur'an agar lebih ditekankan pada tes perbuatan, sedangkan untuk unsur akhlak lebih ditekankan kepada observasi dan pemberian tugas (resitasi). Untuk mengisi nilai raport Pendidikan Agama Islam pada SMU dapat dipergunakan rumus:

$$\text{NILAI} = \frac{4K+6AP}{10}$$

Dimana K adalah rata-rata nilai ranah kognitif, A adalah rata-rata ranah afektif dan P adalah rata-rata nilai ranah psikomotor.²⁴

Dari rumusan di atas dapat dinyatakan bahwa, gabungan antara ranah afektif dan psikomotor mendapat perhatian lebih besar dari pada ranah kognitif. Hal itu menunjukkan bahwa, Pendidikan Agama Islam yang dianut dalam GBPP Kurikulum 1994 ini memang dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan keagamaan yang mengacu pada penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif

²³ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama. 2006. *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum (SMU) Tahun 2006*, (Jakarta: 2006), hal. 19.

²⁴ *Ibid*, hal. 19.

Para ahli dan praktisi dalam bidang pendidikan semakin menyadari betapa pentingnya peranan pendidikan afektif, supaya tujuan pendidikan yang sebenarnya dapat tercapai. Tujuan tersebut ialah bahwa subjek didik mampu dan mau mengamalkan pengetahuan yang diperoleh dari dunia pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. **Lebih-lebih setelah muncul suatu temuan bahwa EQ (emotional quotient) menyumbang 80% terhadap keberhasilan seseorang dalam kehidupan, dibandingkan dengan IQ (Intelligence quotient) yang hanya menyumbang 20 % (Goleman, alih bahasa Hermaya, 1997).**

a. Obyek Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Ranah Afeksi

Kendala yang sering dialami oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah melakukan evaluasi hasil belajar ranah afektif. Sebagian dari mereka kurang memahami apa yang menjadi sasaran dari evaluasi hasil belajar ranah afektif. Dalam rangka mengungkap hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka digunakan teori dari Benyamin S Bloom²⁵, yang dikenal dengan *Taxonomy Bloom* yang menyatakan jiwa manusia terdiri dari beberapa ranah proses berpikir (kognitif), ranah sikap hidup (afeksi), dan ranah keterampilan (psikomotor).

Dalam berbagai literatur ditemui bahwa sasaran dari evaluasi hasil belajar ranah afektif ini adalah minat, sikap, internalisasi nilai, maupun apresiasi positif terhadap sesuatu hal (Suyanto, 1991). **Mengacu pada pendapat tersebut, ranah afektif dalam penelitian ini**

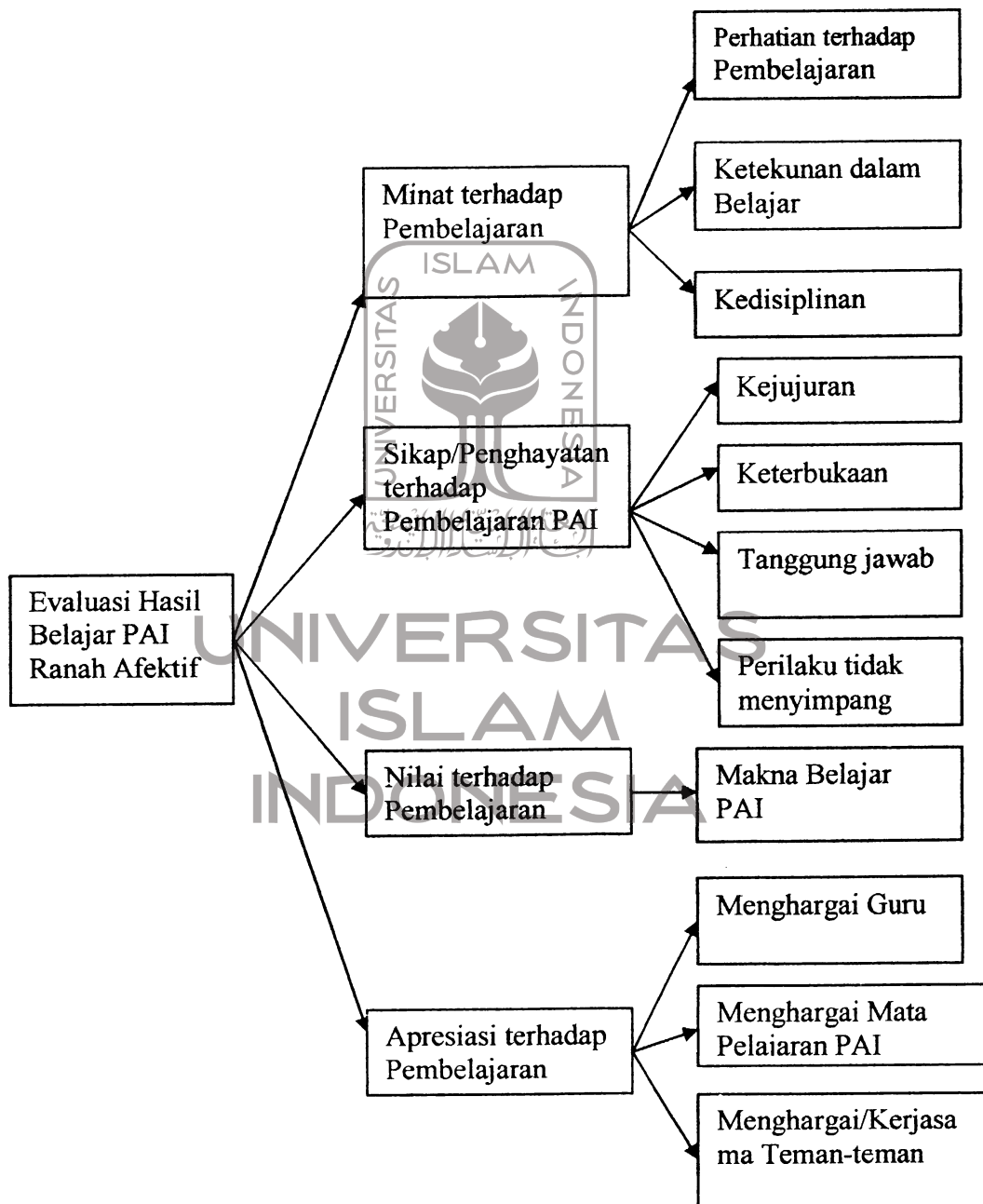
²⁵ Bloom, Benjamin, S. *Taxonomy of Educational Objective, The Classification of Education Objective, Handbook I : Cognitive Domain*. (New York : David McKey Company 1956), hal .30.

mencakup ranah yang berkenaan dengan minat, sikap, nilai, dan apresiasi. Ranah ini akan nampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti: perhatiannya terhadap pelajaran, punya kedisiplinan, ada motifasi belajar, menghargai guru, menghargai teman-teman, kebiasaan belajar, ada rasa hubungan sosial, dan sebagainya. Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam rangka evaluasi hasil belajar ranah afektif tidak menuntut jawaban “Benar atau Salah”, melainkan menghendaki jawaban khusus sesuai dengan sasaran evaluasi yang diharapkan. Adapun alur pemikiran yang digunakan untuk menjabarkan evaluasi hasil belajar PAI ranah afektif dalam penelitian ini, sebagaimana dijabarkan pada skema berikut.

Adapun definisi operasional masing-masing obyek evaluasi tersebut adalah:

- 1) **Minat siswa** terhadap mata pelajaran PAI adalah perhatian dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pelajaran PAI;
- 2) **Sikap siswa** terhadap mata pelajaran PAI adalah penghayatan siswa terhadap mata pelajaran PAI yang ditunjukkan oleh kecenderungan berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang dimuat dalam materi pelajaran PAI;
- 3) **Nilai terhadap** mata pelajaran adalah pengakuan siswa akan makna dari pelajaran PAI;
- 4) **Apresiasi** terhadap mata pelajaran PAI adalah penghargaan terhadap mata pelajaran PAI.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan ruang lingkup (obyek) evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif dalam bentuk skema.



Gambar 1 Sasaran dan Indikator Evaluasi Pendidikan Agama Islam Ranah afektif

b. Pengukuran Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Ranah Afeksi

Adapun pengukuran dalam rangka penilaian hasil belajar ranah afektif yang sering dilakukan disekolah umum, antara lain menggunakan tes sikap, melakukan observasi, wawancara, serta menyebarkan angket. Begitu pula data pendidikan yang menyangkut kawasan afektif ini secara umum dapat dicontohkan misalnya data yang berkenaan dengan hasil belajar mereka, kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam belajar, cara belajar, fasilitas belajar, bimbingan yang diperlukan, motivasi dan minat belajarnya, sikap terhadap belajar, sikap terhadap mata pelajaran, pandangan siswa terhadap proses mengajar guru, sikap mereka terhadap guru, dan sebagainya.

Pembuatan tes sikap bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah, pekerjaan yang tidak mungkin dapat dilakukan oleh sembarang orang, lebih lagi membuat Tes Sikap Keagamaan. Pada kenyataannya, berat bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam untuk membuat Tes Sikap Keagamaan secara mandiri. Oleh karena itu, perlu adanya pembakuan mengenai model-model Tes Sikap Keagamaan yang dapat digunakan sebagai alat ukur hasil belajar afektif. Begitu pula berbagai jenis instrumen yang akan dipergunakan oleh para guru Pendidikan Agama Islam sebagai pelengkap dalam melakukan penilaian hasil belajar afektif seperti: pedoman observasi, wawancara, kuesioner, check-list, rating scale dan lain-lain perlu dirumuskan secara

matang, setidaknya-tidaknya ada semacam pedoman mengenai pokok-pokok pertanyaan yang harus ada dalam instrument tersebut²⁶

Adapun jenis instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini secara detail dijabarkan pada uraian berikut.

1) Sikap

a). Pengertian Sikap

Sikap pada hakekatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Sikap ga dapat diartikan sebagai reaksi seseorang terhadap suatu stimulus yang datang epada dirinya (Sudjana, 2002). Arifin (1991), mengartikan sikap sebagai suatu kecenderungan untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik dan pola tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa orang-orang maupun berupa objek-objek tertentu. Sikap mengacu kepada perbuatan atau perilaku seseorang, tetapi tidak berarti semua perbuatan identik dengan sikap. Perbuatan seseorang mungkin saja bertentangan dengan sikapnya.

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut:

- (1) Sikap terhadap materi pelajaran.** Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran. Dengan sikap'positif dalam diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan.

²⁶ Sudijono, Anas, *Strategi penilaian Hasil Belajar Afektif pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pencapaian Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1995), hal .13.

(2) **Sikap terhadap guru/pengajar.** Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap guru/pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.

(3) **Sikap terhadap proses pembelajaran.** Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

b) Teknik Penilaian Sikap

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Teknik-teknik tersebut antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. Teknik-teknik tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut.

2) Observasi perilaku

Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam sesuatu hal. Misalnya orang yang biasa minum kopi dapat dipahami sebagai kecenderungannya yang senang kepada kopi. Oleh karena itu, guru dapat melakukan observasi terhadap peserta didik

yang dibinanya. Hasil pengamatan dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah (*anecdotal record*).

Berikut contoh format buku catatan harian.

Contoh halaman sampul Buku Catatan Harian:

BUKU CATATAN HARIAN TENTANG PESERTA DIDIK (nama sekolah)	
	Mata Pelajaran : _____ Kelas : _____ Tahun Pelajaran : _____ Nama Guru : _____
Klaten, 2010	

Tabel 3

Contoh Buku Isi Catatan Harian :

No.	Hari/ Tanggal	Nama peserta didik	Kejadian (positif atau negatif)	Tindak Lanjut

Keterangan:

Kolom kejadian diisi dengan kejadian positif maupun negatif. Catatan dalam lembaran buku tersebut, selain bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku peserta didik sangat bermanfaat pula untuk menilai sikap peserta didik serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan peserta didik secara keseluruhan. Selain itu, dalam observasi perilaku dapat juga digunakan skala penilaian yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari peserta didik pada umumnya atau dalam keadaan tertentu. Berikut contoh format Penilaian Sikap.

Tabel 4

Contoh Format Penilaian Sikap dan praktek Akidah Akhlak :

No	Nama	Nilai					Keterangan
		Bekerja Sama	Berinisiatif	Penuh Perhatian	Bekerja Sistematis		

Catatan:

- Kolom perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut: 1 = sangat kurang 2 = kurang 3 = sedang 4 = baik 5 = amat baik.
- Nilai merupakan jumlah dari skor-skor tiap indikator perilaku
- Keterangan diisi dengan kriteria berikut 1). Nilai 18-20 berarti amat baik 2). Nilai 14-17 berarti baik 3). Nilai 10-13 berarti sedang 4). Nilai 6-9 berarti kurang 5). Nilai 0-5 berarti sangat kurang

3) Pertanyaan langsung

Kita juga dapat menanyakan secara langsung atau wawancara tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai "Peningkatan Ketertiban". Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap peserta didik itu terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di sekolah, guru juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik.

4) Laporan pribadi

Melalui penggunaan teknik ini di sekolah, peserta didik diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap. Misalnya, peserta didik diminta menulis pandangannya tentang "Kerusuhan Antaretnis" yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Dari ulasan yang dibuat oleh peserta didik tersebut dapat dibaca dan dipahami kecenderungan sikap

yang dimilikinya.

5) Penilaian Diri (*self assessment*)

a) Pengertian

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.

- (1) Penilaian kompetensi kognitif di kelas, misalnya: peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu. Penilaian diri peserta didik didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- (2) Penilaian kompetensi afektif, misalnya, peserta didik dapat diminta untuk membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk melakukan penilaian berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- (3) Berkaitan dengan penilaian kompetensi psikomotorik, peserta didik dapat diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap

perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan penilaian diri di kelas antara lain:

- (a) dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri;
- (b) peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya;
- (c) dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

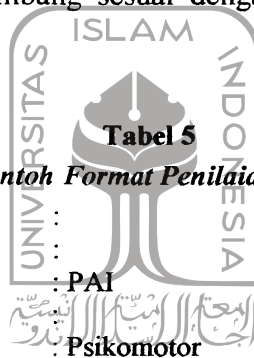
b) Teknik Penilaian Diri

Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Oleh karena itu, penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- (1) Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
- (2) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- (3) Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian.
- (4) Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.
- (5) Guru mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.
- (6) Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil

kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak.

Perlu dicatat bahwa tidak ada satu pun alat penilaian yang dapat mengumpulkan informasi hasil dan kemajuan belajar peserta didik secara lengkap. Penilaian tunggal tidak cukup untuk memberikan gambaran/informasi tentang kemampuan, keterampilan, pengetahuan dan sikap seseorang. Lagi pula, interpretasi hasil tes tidak mutlak dan abadi karena anak terus berkembang sesuai dengan pengalaman belajar yang dialaminya.



Tabel 5
Contoh Format Penilaian Diri

Nama Peserta didik :
Kelas/Smt :
Mata Pelajaran : PAI
Satuan Pendidikan :
Aspek : Psikomotor

No.	Aspek Yang Dinilai	Tanggapan	
		1	0
1.	Mampu melafalkan bacaan idhar dengan baik		
2.	Mampu melafalkan bacaan idghom bighunnah dengan baik		
3.	Mampu melafalkan bacaan idgham bilaghunnah dengan baik		
4.	Mampu melafalkan bacaan ihfa' dengan baik		
5.	Mampu melafalkan bacaan iqlab dengan baik		
6.	Mampu melafalkan bacaan mad dengan baik		
7.	Mampu melafalkan suatu bacaan sesuai dengan makharijul hurufnya		
8.	Mampu melafalkan bacaan qolqolah dengan baik		

Keterangan:

1: Menguasai

0: Tidak menguasai

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan konteks secara utuh, bukan mengambil sebagian konteks untuk menguji variabel-variabel.

Berdasarkan pendapat Noeng Muhajir²⁷, “bahwa untuk dapat mendeskripsikan secara utuh, jelas tidak dapat dicapai dengan penelitian kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Data dan Sumberdata

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berhubungan dengan fokus penelitian dibagi menjadi dua yaitu data utama dan data pendukung. Sumber data utama dalam bentuk kata-kata atau ucapan dan perilaku dari siswa atau orang yang diamati atau orang yang diwawancarai. Hasil wawancara atau pengamatan secara langsung akan memperoleh hasil gabungan antara bertanya, melihat dan mendengar. Salah satu diantara ketiga hal tersebut ada yang paling dominan. Untuk memperoleh data yang akurat, maka terhadap sabyek penelitian dibutuhkan informan yang benar-benar mengetahui penerapan, strategi, fakta pendukung dan fakta penghambat dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam ranah afektif di SMA Negeri 1 Wonosari klaten. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam, sementara informannya adalah Kepala Sekolah dan guru mata pelajaran lainnya, dan sebagian siswa.

Sedangkan data pendukung dalam penelitian ini adalah berupa dokumen-dokumen catatan-catatan foto-foto dan data statistik. Data ini

²⁷ Noeng Muhajir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta : Sinar Baru, 1996), hal. 25.

akan memberikan gambaran tentang kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dalam upaya meningkatkan mutu sekolah.

Adapun tempat/ lokasi penelitian ini akan mengambil lokasi di SMA Negeri I Wonosari, Klaten, dengan alasan bahwa sekolah ini perlu memperoleh perhatian untuk diteliti karena selama lima tahun terakhir sekolah ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, bahkan pada tahun ajaran 2007/2008 yang lalu siswanya berhasil lulus UAN 100%, dan setahun yang lalu diberi predikat “Sekolah Rintisan Standar Nasional” (SRSN). Hal ini menjadi tantangan bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk terus meningkatkan kompetensinya, khususnya dalam melakukan evaluasi hasil belajar, agar Pendidikan Agama Islam seolah-olah tidak “dianaktirikan” dari mata pelajaran yang di-UAN-kan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini didasarkan pada pendapat Bagdan dan Biklen (1982) Guba dan lincoln (1985), serta spradley (1979) dalam Moleong.²⁸ bahwa para ahli penelitian kualitatif menyepakati adanya tiga teknik utama dalam pengumpulan data, sebagai mana telah disebutkan di atas. Dengan mengambil model yang diajukan oleh spradley, maka fokus pengamatan dilakukan terhadap tiga komponen utama yaitu: space (ruang/tempat), aktor (pelaku), dan aktivitas (kegiatan). Dalam studi ini peneliti bertindak sekaligus sebagai instrumen

²⁸ Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya, 1989), hal. 45.

penelitian, mengingat data yang dicari sangat tergantung dari konteks yang melingkupinya. Dalam rangka menguji kebenaran data atau memeriksa keabsahan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan teknik tri angulasi sumber data maupun teknik pengumpulan datanya, juga teknik replikasi dan teknik audit trail.²⁹

Sesuai dengan sifat dan pendekatan penelitian maka non tes sebagai alat evaluasi hasil belajar ranah afektif. Evaluasi Hasil Belajar tidak hanya dilakukan dengan menggunakan alat berupa tes, tetapi juga dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat yang tidak berupa tes (teknik non tes). Alat non tes yang sering digunakan untuk menilai hasil belajar adalah: wawancara, observasi, kuesioner, skala sikap, studi kasus, cek list, dan rating scale. Jika dibandingkan dengan teknik tes maka teknik non tes ini memiliki keunggulan, yaitu lebih bersifat komprehensif, dalam arti dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek dari peserta didik sehingga tidak hanya digunakan untuk menilai aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotor.

Namun dalam praktek, penggunaan teknik non tes sebagai alat untuk menilai hasil belajar masih sangat terbatas dibandingkan dengan penggunaan teknik tes. Para guru di sekolah pada umumnya lebih banyak menggunakan teknik tes daripada teknik non tes, dengan alasan mudah dibuat penggunaannya lebih praktis, dan yang dinilai terbatas pada ranah kognitif berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh siswa setelah

²⁹ *Ibid*, hal.50.

menyelesaikan pengalaman belajarnya³⁰. berikut ini diuraikan secara singkat tentang beberapa macam teknik non tes tersebut.

1) Teknik Wawancara

Wawancara ini dapat digunakan untuk mengetahui pendapat, aspirasi, harapan, prestasi, keinginan, keyakinan dan lain-lain, sebagai hasil belajar siswa. Salah satu kelebihan dari alat ini adalah bahwa antara pihak penilai (guru, dosen) dengan yang di nilai (murid, siswa, maha siswa) terjadi kontak langsung, sehingga melalui wawancara ini dapat diperoleh jawaban-jawaban yang sifatnya lebih luas dan mendalam. Dengan melakukan wawancara peserta didik dapat mengeluarkan isi hatinya secara lebih bebas. Melalui wawancara, data dapat diperoleh baik dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif, pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas dapat diminta lagi dengan lebih terarah dan lebih bermakna, asalkan tidak mempengaruhi atau mengarahkan jawaban mereka³¹.

2) Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan sebagai alat evaluasi hasil belajar banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu atau proses terjadinya kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar, misalnya tingkah laku siswa pada waktu mengikuti pelajaran, tingkah laku guru

³⁰ Nana Sudjana. *Penelitian*, hal. 25.

³¹ Anas Sudijono, *Pengantar*, hal. 83.

pada waktu mengajar, kegiatan diskusi siswa, dan lain-lain. Melalui pengamatan dapat diketahui bagaimana sikap dan perilaku siswa, kegiatan yang dilakukannya, tingkat partisipasinya, proses kegiatan yang dilakukannya, kemampuan, bahkan hasil yang diperoleh dari kegiatannya³².

3) Kuesioner

Kuesioner adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan membuat daftar pertanyaan, baik yang bersifat terbuka maupun tertutup. Satu hal yang sering dilupakan dalam menggunakan koesioner ini adalah tidak adanya surat pengantar yang berisi : tujuan penelitian, manfaat penelitian yang mungkin didapat oleh responden, kejujuran atau keobyektifan jawaban, jaminan atas kerahasiaan jawaban, serta batas tanggal pengembalian dan bagaimana cara pengembaliaannya. Dalam menjawab pertanyaan harus pula dilengkapi pentunjuk cara menjawabnya.

Penggunaan koesioner ini sebenarnya jauh lebih praktis daripada wawancara dan observasi, disamping juga lebih menghemat waktu dan tenaga. Hanya saja karena tidak menyaksikan secara langsung maka kadang-kadang jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, apalagi jika pertanyaan-pertanyaan kurang tajam, dan terlalu menggiring jawaban responden. Petanyaan yang terlalu menggiring memungkinkan bagi peserta didik untuk memberikan

³² Nana Sudjana, *Penelitian*: hal. 84-85.

jawaban yang serba positif walaupun tidak sesuai dengan keadaannya, tetapi diperkirakan dapat melegakan pihak peneliti.

Tujuan penggunaan koesioner dalam pelaksanaan program pembelajaran adalah : 1.) untuk memperoleh data mengenal latar belakang siswa, sebagai bahan dalam menganalisis tingkah laku hasil dan proses belajarnya 2.) Untuk memperoleh data mengenal hasil belajar yang dicapainya dalam proses belajar yang ditempuhnya 3.) Untuk memperoleh data sebagai bahan dalam menyusun kurikulum dan program belajar mengajar (Nana Sudjana, 72)

4) Skala

Skala adalah alat untuk mengukur nilai, sikap, minat, perhatian dan lain-lain, yang disusun dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden. Hasil dari skala ini berbentuk rentangan nilai sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Skala nilai di maksudkan untuk mengukur penampilan atau perilaku individu pada suatu titik kontinum atau suatu katagori yang bermakna tertentu.

Adapun skala sikap biasa digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap obyek tertentu, hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif) dan netral. Sikap pada hakekatnya adalah kecenderungan berperilaku atau juga dapat diartikan sebagai reaksi seseorang terhadap suatu stimulus yang datang kepada dirinya. Ada tiga komponen sikap, yakni kognisi, afeksi dan konasi. Kognisi berkenaan dengan pengetahuan seseorang mengenai

obyek atau stimulus yang dihadapinya, afeksi berkenaan dengan perasaan dalam menanggapi obyek tersebut, sedangkan konasi berkenaan dengan kecenderungan berbuat terhadap obyek tersebut. Oleh karena itu sikap selalu bermakna apabila dihadapkan kepada obyek tertentu, misalnya sikap siswa terhadap guru, sikap siswa terhadap mata pelajaran tertentu dan sebagainya.

Skala sikap dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, apakah pertanyaan itu didukung atau ditolak, melalui rentangan tertentu. Oleh karena itu biasanya pertanyaan yang diajukan dibagi dalam tiga katagori, yakni pertanyaan positif dan pertanyaan negatif. Salah satu skala sikap yang sering digunakan adalah skala Likert. Dalam skala tersebut pernyataan yang diajukan, baik yang positif maupun yang negatif, diberi alternatif respon : sangat setuju, setuju, tidak setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Skor yang diberikan terhadap pilihan tersebut tergantung pada peneliti, yang penting penggunaannya konsisten, skor untuk pernyataan positif dan pernyataan negatif adalah kebalikannya.

5) Studi Kasus

Studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seorang individu yang dipandang mengalami suatu kasus tertentu. Misalnya mempelajari secara khusus anak nakal, anak yang tidak bisa bergaul, anak yang sering gagal anak yang tidak bisa menerima kenyataan, dan sebagainya. Kasus tersebut dipelajari secara mendalam, apa

penyebabnya, faktor apasaja yang mempengaruhinya, serta bagaimana proses penyelesaiannya. Untuk mengungkap masalah tersebut, perlu dicari data yang berkenaan dengan pengalaman individu tersebut pada masa lalu sampai sekarang, bagaimana karakternya, bagaimana lingkungan yang membentuknya, siapa saja teman bergaulnya, seta variabel-variabel lain yang kemungkinan masih bisa terungkap.

Kelebihan studi kasus dari studi lainnya adalah bahwa subyek dapat dipelajari secara mendalam dan menyeluruh. Namun kelemahannya sesuai dengan sifatnya bahwa informasi yang diperoleh hanya berlaku pada individu yang bersangkutan, sehingga sifatnya sangat khusus. Dengan kata lain, generalisasi informasi sangat terbatas penggunaannya.

4. Langkah-langkah Pelaksanaan Penelitian

Yang menjadi obyek penelitian ini adalah: “Evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam ranah afektif di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten”. Adapun pelaksanaan penelitiannya akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama, peneliti akan mencari informasi tentang pelaksanaan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) bidang studi Pendidikan Agama Islam, termasuk kapan mengadakan pertemuan, siapa pengurusnya, dan hasil apa yang telah dicapai berkaitan dengan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif;

- 2) Langkah kedua, peneliti akan menemui Kepala Sekolah untuk menanyakan kebijakan yang sedang diterapkan di sekolah yang bersangkutan, khususnya tentang evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam ranah afektif;
- 3) Langkah ketiga, peneliti akan mendatangi subyek penelitian, yaitu para guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten, untuk mengambil data tentang pelaksanaan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam, khususnya ranah afektif, serta instrumen yang digunakan dalam rangka evaluasi hasil belajar tersebut. Sedangkan instrumen dan data lainnya yang akan dianalisis ditentukan hanya kelas XI saja, karena siswa kelas II tersebut dipandang sudah cukup adaptasi terhadap lingkungan sekolah, baik fisik maupun sosialnya. Di samping untuk melihat adanya perubahan pada kawasan afektif diperlukan waktu yang relatif lama, dan karenanya untuk siswa kelas X dipandang perubahannya belum optimal. Sedangkan siswa kelas XII sudah disibukkan oleh persiapan ujian akhir;
- 4) Langkah keempat, melakukan pengamatan dan wawancara bebas kepada para siswa tentang beberapa hal yang berkaitan dengan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam ranah afektif. Kegiatan ini untuk memperluas data, juga untuk melakukan check re check atas data yang diperoleh dari guru.

5. Uji Keabsahan Data

Sedangkan uji validitas data penulis menggunakan teknik Triangulasi (cek re cek data, baik tekniknya maupun sumber datanya).³³ Apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya tergantung dari beberapa kriteria dalam mengumpulkan data, antara lain adalah: lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, per debriefing, analisis kasus negatif, membandingkan dengan hasil penelitian lain, dan member check. Cara memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian, yaitu:

- 1) **Memperpanjang masa pengamatan** memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.
- 2) **Pengamatan yang terus menerus**, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
- 3) **Triangulasi** adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

³³ *Ibid*, hal. 60.

- 4) **Peer debriefing (membicarakannya dengan orang lain)** yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
- 5) **Mengadakan member check** dilakukan dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.

6. Analisis Data

Analisis data penelitian evaluasi hasil belajar pendidikan Agama Islam ranah afektif ini dilakukan berdasarkan model analisis interaktif, sebagaimana yang dikembangkan oleh Miles and Huberman.³⁴ Analisis tersebut terdiri dari tiga komponen analisis yang saling berinteraksi, yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan cara data tersebut direduksi, dirangkum, dicari tema dan polanya, kemudian difokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih tajam.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran dari alur pembahasan penelitian ini, maka penulis mendiskripsikan sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

³⁴ Milles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta : UI Press, 1992), hal. 43.

- Bab I Berisi Pendahuluan yang meliputi sejumlah sub bahasan: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka tiori, metode penelitian dan sistimatika pembahasan.
- Bab II Berisi gambaran umum SMA Negeri 1 Wonosari Klaten yang memuat tentang sejarah berdirinya, keadaan gedung, sarana prasarana, keadaan guru dan siswa.
- Bab III Berisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Wonosari, Kemampuan Guru dalam Melakukan Evaluasi Hasil Belajar Ranah Afektif, Hasil Evaluasi Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif, Kendala yang Dihadapi Guru PAI dalam Melakukan Evaluasi Hasil Belajar Ranah Afektif.
- Bab IV Merupakan bab penutup dimana penulis akan berusaha menyimpulkan hasil penelitian sekaligus memberikan saran-saran yang diperlukan dalam upaya meningkatkan efektifitas pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam ranah afektif demi perbaikan mutu sekolah, khususnya di SMA Negeri 1 Wonosari klaten.

BAB II

SEKILAS TENTANG SMA NEGERI I WONOSARI KLATEN

A. Kondisi Geografis

Berdasarkan wawancara³⁵ diperoleh keterangan bahwa, lokasi SMA Negeri 1 Wonosari terletak di jalan Yogya-Solo, Pakis- Wonosari, Telpun. (0272)551584 Klaten, kode pos: 57473, Fax: (0272) 551584, Website: www.smansari1.wordpress.com, dengan nomor kode lokasi 1212506000170 sedangkan status tanah hak pakai mulai tanggal 24-6-1992, dan secara resmi didirikan pada tanggal 25 juli 1976. Semula sekolah tersebut didirikan dengan predikat Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMUTA) Pemerintah Daerah Delanggu Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten, dengan kepala sekolah pertama Welas, BA. Berdasarkan surat keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah atas nama Drs. Kustijo, sekolah tersebut menjadi Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas Negeri dengan keputusan No. 0236/0/1981 tanggal 25 juli 1981 dengan Kepala Sekolah Drs. Gatot Sarjono.

Sekolah tersebut dibangun di atas tanah seluas 9306 m2, pada saat sekarang luas bangunan 8886 M2 terdiri dari: Ruang Pendidikan, Kantor Tata Usaha, Kantor Guru, Bimbingan dan Penyuluhan, Perpustakaan, Ibadah,

³⁵ Wawancara Widodo, sebagai Kepala Tata Usaha SMA Negeri I Wonosari, Hari Senin 14 Desember 2009.

Kantin, Laboratorium, Gardu Satpam, dan beberapa ruang penunjang, sedangkan beberapa bangunan tersebut dikelompokkan menjadi :

1. Ruang Kelas terdiri dari : untuk ruang kelas X 8 Ruang, untuk Kelas XI ada 8 Ruang, untuk Kelas XII ada 8 Ruang.
2. Ruang Kantor terdiri dari : ruang Kepala Sekolah, Ruang Wakil Kepala Sekolah, Ruang Tata Usaha.
3. Perpustakaan terdiri dari : ruang kepala kantor perpustakaan, ruang gudang buku, ruang baca.
4. Ibadah terdiri dari : Masjid, Perpustakaan dan tempat sesuci.
5. Penjaga/ keamanan terdiri dari: Ruang penjaga, Ruang Kantin, Ruang Aula, Kamar Mandi.
6. Ruang Guru terdiri dari : ruang Guru , kamar mandi dan kamar gudang buku.
7. Ruang laborat terdiri dari lima ruang, yaitu : Laborat Fisika, Laborat Kimia, Laborat Biologi, Laborat Bahasa, Laborat Komputer , ruang Osis, Ruang Rohis.
8. Ruang Bimbingan dan Penyuluhan terdiri dari : Ruang Kepala Bimbingan dan Penyuluhan, Ruang Bimbingan dan Penyuluhan, Ruang kesehatan Sekolah, Ruang piket, Ruang Koperasi.
9. Ruang /gardu Satpam

Dari ruangan - ruangan tersebut ada sebagian yang perlu mendapat perhatian untuk diadakan pembenahan maupun renovasi bangunan, khususnya

beberapa ruang yang dibatasi oleh penyekat pintu/kayu yang kurang memenuhi persyaratan untuk proses pembelajaran.

Sedangkan lahan yang tidak digunakan untuk bangunan, dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan, seperti : halaman upacara bendera, kebun biologi, dua lapangan tenes, lapangan voli, lapangan loncat jauh, tempat kendaraan Guru dan Karyawan, tempat kendaraan siswa, tempat kendaraan tamu dan penghijauan.

Di samping itu ada hal-hal lain yang sebenarnya kurang mendukung sekolah tersebut sebagai tempat belajar mengajar, adalah letak lokasi yang berada dipinggir jalan lalu lintas transportasi jurusan Yogyakarta, Wonosari, Solo, yang cukup membisingkan. Walaupun kondisi sekolahnya seperti itu, namun semangat belajar dan berprestasi dari para siswa dan guru sangat tinggi, sehingga berbagai macam prestasipun sudah sering diraihinya, misalnya: Dalam bidang olah raga , bulu tangkis pernah juara I di tingkat Propinsi, gulat pernah juara I ditingkat karesidenan, paski brata pernah juara I ditingkat kabupaten, sepak bola pernah juara I ditingkat kabupaten. Dibidang imtak, matematika pernah juara 2 ditingkat kabupaten, biologi juara 2 ditingkat kabupaten. Dibidang keagamaan, tilawatil Qur'an pernah juara 2 ditingkat karesidenan, pernah juara 2 ditingkat kabupaten.

B. Kepemimpinan dan Visi sekolah

Seiring dengan perjalanan waktu sejak didirikannya sekolah ini tahun 1976 sampai sekarang telah mengalami 8 kali pergantian estafet

kepemimpinan. Pada periode terakhir ini pengangkatan Kepala Sekolah oleh Bupati Klaten dengan No. 821.2/087/12 tanggal 5 juli 2007, kepemimpinan SMA Negeri 1 Wonosari Klaten dipercayakan kepada Drs. H. Sukarno MM. Dalam periode ini, sekolah tersebut mengalami babak-babak baru yaitu pada tahun 2008 sekolah ini mendapat kepercayaan oleh pemerintah dengan ditunjuknya sebagai Rintisan Sekolah Standar Nasional (RSSN), berdasarkan surat keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Klaten No. Surat 900/2016/13 tanggal 27 Juni 2008, dimulai tahun pelajaran 2008 sampai 2011.

Sedangkan menurut wawancara³⁶ diperoleh keterangan bahwa Visi dan Misi SMA Negeri I Wonoswri sebagai berikut:

1. Visi SMA Negeri I Wonosari

Sekolah yang mendarmabaktikan diri menuju sumber insani yang berkualitas, berprestasi, mantap dalam IMTEK, siap bersaing dalam menghadapi era global.

2. Misi SMA Negeri I Wonosari

- a. Membangun lingkungan SMA Negeri I Wonosarin sekolah yang nyaman dan kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.

³⁶ Wawancara Drs. H. Sukarno MM. *Sebagai Kepala Sekolah SMA Negeri I Wonosari*,
Senin 14 Desember 2009

- b. Menumbuh kembangkan semangat kedisiplinan, kreativitas, rasional, religius kepada para peserta didik, guru dan karyawan dan berkemauan kuat untuk terus maju.
- c. Meningkatkan komitmen seluruh tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya serta mampu membekali diri sebagai insan profesional.
- d. Mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi sekolah.
- e. Membina komitmen kekeluargaan dan kewibawaan almamater.

3. Strategi :

- a. Meningkatkan ketertiban dan kedisiplinan dengan:
 - 1) Tata tertib siswa/ skor pelanggaran
 - 2) Tata tertib Guru dan Karyawan.
- b. Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar yang profesional dengan menerapkan berbagai metode yang relevan, tepat, kelengkapan perangkat Kegiatan Belajar Mengajar.
- c. Mempersiapkan siswa untuk dapat eksis dimasyarakat (baik tingkat Kabupaten, Propinsi maupun Nasional) dengan;
 - 1) Pembinaan KIR atau Karya Sastra dan Seni
 - 2) Pembinaan Olimpiade Mata Pelajaran
 - 3) Pembinaan kegiatan ekstra kurikuler non akademis (Olah Raga, Kesenian, dsb).

d. Melaksanakan kegiatan keagamaan, sebagai upaya peningkatkan spiritualitas Quotien maupun Emosional Quotient (SQ dan EQ) dengan:

- 1) Pelaksanaan ibadah harian, dengan mengoptimalkan kegiatan masjid dan kegiatan ibadah keagamaan lainnya.
- 2) Pembinaan ekstrakurikuler agama
- 3) Bakti sosial.

e. Sekolah berupaya melengkapi sarana prasarana selengkap mungkin dengan buku-buku, alat-alat Kegiatan Belajar Mengajar, peralatan laboratorium, dll.

4. Tujuan Sekolah

Tujuan Pendidikan SMA Negeri I Wonosari adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, ketakwaan terhadap Tuhan Yng Maha Esa, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, serta mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi perkembangan dunia global dengan life skilnya.

C. Keadaan Guru dan Siswa

1. Keadaan guru

Berdasarkan wawancara³⁷ diperoleh keterangan bahwa Jumlah guru di SMA Negeri 1 Wonosari ada 78 orang, dapat dibedakan antara Guru Tetap (GT) dan Guru Tidak Tetap (GTT) yang masing-masing mempunyai tingkat pendidikan yang bervariasi, yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

³⁷ Wawancara Drs. Sutrisno, sebagai wakil kepala sekolah dibidang kurikulum SMA Negeri I Wonosari, pada hari Senin tanggal 11 Januari 2010.

Tabel 6

JUMLAH TENAGA GURU DI SMA NEGERI 1 WONOSARI

No.	TK. Pendidikan	Status guru tetap	Status Guru Tidak tetap	Jumlah
1.	Pasca Sarjana	10	-	10
2.	Sarjana	48	17	65
3.	Serjana Muda/ Dipl.	3	-	3
	Jumlah	61	17	78

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah guru yang berpendidikan sarjana dan pasca sarjana lebih banyak dari pada yang berpendidikan sarjana muda di sekolah ini. Dari sini dapat disimpulkan bahwa dari segi tingkat pendidikannya, kualitas guru di sekolah ini dapat diandalkan.

Sedangkan jika ditinjau dari segi kesesuaian mengajarnya, para guru di sekolah ini telah melaksanakan kegiatan mengajar sesuai dengan bidang studi masing-masing, dengan pengalaman mengajar rata-rata 20 tahun. Adapun perinciannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7

JUMLAH GURU BERDASARKAN BIDANG STUDI

No.	Bidang Studi	Jumlah
1.	Pendidikan Agama	
	- Islam	3 Orang
	- Kristen	1 Orang
	- Katolik	1 Orang
2.	PKn	5 Orang
3.	Bahasa Indonesia	10 Orang
4.	Sejarah	3 Orang
5.	Bahasa Inggris	7 Orang
6.	Pendidikan Jasmani	3 Orang
7.	Matematika	7 Orang
8.	Fisika	5 Orang

9.	Biologi	4 Orang
10.	Kimia	6 Orang
11.	Ekonomi	3 Orang
12.	Geografi	3 Orang
13.	Seni Budaya	2 Orang
14.	Akutansi	2 Orang
15.	Sosiologi	3 Orang
16.	Sastra Indonesia	2 Orang
17.	Antropologi	1 Orang
18.	Bahasa Perancis	1 Orang
19.	Bimbingan Konseling	7 Orang
20.	Tehnik Informasi dan Komunikasi	4 Orang
21.	Bahasa Jawa	2 Orang
	Jumlah	78 Orang

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa, semakin banyak jam mengajar dalam setiap minggunya seperti: matematika, fisika semakin sulit mata pelajarannya untuk dipelajari atau semakin penting pelajaran tersebut dalam usaha pembentukan moral peserta didik (seperti agama).

Di samping itu dari hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa, ada beberapa cara yang telah ditempuh sekolah ini dalam hal meningkatkan profesionalitas para gurunya, baik kemampuan akademisnya, maupun aspek moral sepiritualnya, antara lain:

- a. Penataran-penataran, bahkan yang telah mendapat sertifikat sertifikasi dari 78 Orang ada 45 Orang.
- b. Kursus komputer di sekolah setempat.
- c. Pengajian-pengajian.

2. Keadaan Siswa

Berdasarkan wawancara³⁸ diperoleh keterangan bahwa, setiap tahunnya daya tampung kelas X SMA Negeri 1 Wonosari ada 8 kelas, dengan jumlah siswa maksimum 316 siswa. Oleh karena itu, tidak semua siswa lulusan SMP yang mendaftarkan di sekolah ini dapat diterima, yaitu hanya diambil 289 siswa dengan ranking terbaik berdasarkan jumlah danem. Aturan tersebut berdasarkan ketetapan yang telah dikeluarkan oleh Kanwil Depdikbud propinsi Jawa Tengah tentang prosedur penerimaan siswa baru (PSB) di SMA Negeri 1 Wonosari. Selanjutnya di ranking dari nilai paling tinggi yang kemudian diambil dari atas sampai memperoleh 289 siswa, itulah yang bisa di terima sebagai siswa baru di sekolah ini. Berikut ini disampaikan data tentang jumlah NEM tertinggi dan NEM terendah siswa lulusan SMP dan yang sederajat yang diterima di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten.

Tabel 8
NEM SISWA SMP YANG DITERIMA DI SMA N 1
WONOSARI KLATEN SELAMA EMPAT TAHUN TERAKHIR

Tahun	Jumlah Nilai Ebtanas Murni		
	Terendah	Tertinggi	Rata-rata
2006/2007	24.40	28.80	25.83
2007/2008	21.53	29.58	24.48
2008/2009	26.35	34.50	29.24
2009/2010	28.45	36.45	30.25

³⁸ Wawancara Drs. Surya Lelana Suhardi, sebagai wakil kepala sekolah dibidang kesiswaan SMA Negeri 1 Wonosari, pada hari Rabu tanggal 18 januari 2010

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa, jumlah rata-rata NEM siswa SMP yang di terima disekolah ini diatas 7 sehingga termasuk jumlah NEM yang tinggi. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa raw-input para siswa disekolah ini baik.

Sedangkan keadaan siswa menurut agama yang dianutnya dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 9
KEADAAN SISWA SMA N 1 WONOSARI MENURUT AGAMANYA

No.	Tahun Ajaran	Islam	%	Katolik	Kristen	Hindu	Jumlah
1.	2006/2007	314	96,62	3	8	—	325
2.	2007/2008	312	94,26	13	6	—	331
3.	2008/2009	307	95,94	4	8	1	320
4.	2009/2010	304	95,90	3	10	—	317

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa, mayoritas siswa SMA N1 Wonosari beragama Islam. Mereka yang beragama Islam tersebut dapat menciptakan kondisi sekolah ini menjadi serba Islami walaupun statusnya sekolah umum tetapi layaknya seperti sebuah madrasah. Kondisi yang serba Islami ini juga dapat dilihat ketika akan ataupun sesudah melaksanakan aktifitas tertentu, misalnya sewaktu akan masuk ruangan mengucapkan salam baik guru maupun siswa.

D. Prestasi Sekolah

Sudah sejak berdirinya sekolah ini meraih prestasi yang sangat membanggakan, baik dibidang akademik, maupun dibidang olah raga. Dengan prestasinya itu, maka dapat dijadikan contoh oleh sekolah-sekolah lain, serta menjadikan pula dari berbagai pihak, seperti: pendidik, masyarakat, dan pemerintah. Pemerintah kabupaten Klaten Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2008 telah menetapkan sekolah ini sebagai perintisan Sekolah Standar Nasional dengan surat keputusan No.900/2016/13, tanggal 27 Juni 2008 Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Drs. H. M. Mardoyo. M.M. NIP. 131630143. Dengan kepercayaan tersebut, disamping membayangkan hati juga merupakan tanggung jawab yang sangat besar bagi sekolah ini untuk terus meningkatkan apa yang telah dicapai selama ini. Penambahan terus saja dilakukan dan ditingkatkan dibawah pimpinan/ Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Wonosari Klaten Drs. H. Sukarno . MM. Nip. 131594958/19570301 198602 1 002. Yang secara tegas menegakkan kedisiplinan di sekolah ini, karena menurutnya kedisiplinan itulah awal mula dari keberhasilan.

Adapun prestasi sekolah ini dibidang akademik sudah banyak dikenal, baik ditingkat daerah maupun ditingkat propinsi. Hal ini tercermin dalam jumlah Nilai Ebtanas Murni (NEM) yang berhasil dicapai oleh para siswanya. Berikut ini merupakan tabel tentang besarnya NEM tiap tahun yang berhasil dicapai oleh para siswa sekolah ini selama tiga tahun terakhir ini.

Tabel 10

**BESARNYA NEM LULUSAN SMA NEGERI I WANOSARI KLATEN
SELAMA TIGA TAHUN TERAKHIR**

No	Tahun Pelajaran	Program	Jumlah siswa	Nilai			Ket
				Rata2	Tertinggi	Terendah	
1	2006/2007	IPA	125	7.97	27.73	1933	7.86
		IPS	153	7.45	2780	1635	
		BHS	28	8.17	26.80	21.20	
Jumlah Peserta			Lulus 99,68% (TL = 1 siswa Prog IPS)				

No	Tahun Pelajaran	Program	Jumlah siswa	Nilai			Ket
				Rata2	Tertinggi	Terendah	
2	2007/2008	IPA	116	7.96	53.50	41.00	7.79
		IPS	169	7.50	61.95	37.60	
		BHS	31	7.91	50.10	43.30	
Jumlah Peserta			Lulus 100%				

No	Tahun Pelajaran	Program	Jumlah siswa	Nilai			Ket
				Rata2	Tertinggi	Terendah	
3	2008/2009	IPA	127	7.46	49.50	35.75	7.34
		IPS	172	7.46	50.40	36.35	
		BHS	24	7.09	48.75	37.80	
Jumlah Peserta			Lulus 100%				

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa selama tiga tahun terakhir prestasi hasil belajar yang ditunjukkan oleh prosentase tingkat kelulusan

mengalami peningkatan yang berarti, yaitu dari tahun 2006/2007 lulus **99,68%**, menjadi **100%** pada tahun 2007/2008 dan tahun 2008/2009 lulus 100%.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

EVALUASI HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

RANAH AFEKTIF

DI SMA NEGERI I WONOSARI

A. Pembelajaran PAI di SMA Negeri I Wonosari

Pelaksanaan program intrakurikuler adalah pelaksanaan program yang tujuan dan materinya bersifat pokok atau wajib di berikan di sekolah umum, dan secara nasional berlaku sama, sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PMPN) kurikulum 2006 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan silabusnya. Kurikulum inilah yang kemudian dipakai sebagai acuan guru Pendidikan Agama Islam dari sekolah tersebut dalam pembuatan Satuan Pembelajaran (SP). Kurikulum tersebut mencakup materi dan tujuan pembelajaran.

1. Kurikulum dan Materi Pembelajaran PAI

Dalam usaha merealisasikan program kurikulum pendidikan agama Islam di SMA N I Wonosari belum seluruhnya bisa melaksanakan esensi dari aspek-aspek keagamaan yang lebih baik bagi terwujudnya sosok anak didik yang berwatak, berkarakter dan berkepribadian utuh dengan landasan iman, ketaqwaan dan melaksanakan moral yang kokoh, karena pelaksanaan standar kurikulum pada jenjang sekolah umum masih dirasakan kurang karena problem :

- a. Terbatasnya jam pelajaran agama yang hanya memuat 2 jam seminggu.

- b. Pelaksanaan metodologi pendidikan agama belum maksimal karena waktu yang tersedia sangat terbatas.
- c. Optimmalisasi pemantapan jam pelajaran agama belum banyak menyentuh pada realisasi dan internalisasi nilai kehidupan keagamaan anak dalam keseharian, tapi masih bersifat kognitif dalam pemahaman ilmu.
- d. Untuk mendukung proses belajar mengajar dan proses pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam dengan pendekatan yang mengintegrasikan antara unsur pengajaran dan pengamalan serta pengalaman belum dikembangkan secara utuh, karena keterbatasan sarana dan prasarana yang memadai.
- e. Perpustakaan yang memuat buku-buku agama belum bisa terpenuhi karena keterbatasan dana.
- f. Keberadaan jumlah siswa yang sangat banyak dan input yang beasal dari status sosial yang berbeda, sulit bagi guru agama untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam keseharian terutama diluar lingkungan sosial anak.
- g. Secara jujur keberadaan pengawas penda Islam yang belum mengoptimalisasikan tugas supervisi dan evaluasi, sehingga pelaksanaan kurikulum masih berjalan sesiai dengan pemahaman guru agama.

- h. Penyampaian kurikulum kepada siswa dimana PAI belum seluruhnya belum dikoordinasikan dengan pelajaran lain di luar PAI, karena wawasan dan pemahaman GPAI yang masih terbatas.

Adapun materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam KTSP kurikulum 2006 meliputi: Al Qur'an, Aqidah, Akhlak, Fiqh, dan Tarih dan kebudayaan Islam.

Jika pada tingkat sekolah dasar tekanan di berikan pada empat unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, Akhlak, Aqidah dan Tarih; namun pada tingkat sekolah menengah di samping empat unsur pokok tersebut, juga diberikan dua unsur pokok Fikih dan Kebudayaan Islam. Sedangkan unsur pokok Tarihk diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.

Dari enam unsur pokok tersebut kemudian dikembangkan menjadi pokok-pokok bahasan dan selanjutnya dipersempit lagi ke dalam beberapa sub pokok bahasan. Berdasarkan penjabaran tersebut, Guru pendidikan Agama Islam menetapkan buku Diktat yang di pakai sebagai buku pegangan dalam kegiatan belajar mengajar, baik bagi guru maupun bagi siswanya, terdiri dari:

- Buku wajib yang dipakai di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten terdiri dari
 - Buku pendidikan agama islam tahun 2009.
 - Buku lembar kerja (LKS) pendidikan agama islam MGMP kabupaten Klaten.

- Kitab suci Al-Qur'an dan terjemahannya, terbitan Departemen Agama Republik Indonesia

➤ Buku anjuran yang digunakan di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten terdiri dari:

- Buku Pendidikan Agama Islam karangan Sirojudin Latif dkk
- Buku bacaan yang menambah wawasan islam bagi siswa baik berupa diktat, majalah maupun buletin.

Sedangkan penjabaran tentang materi pelajaran yang dalam hal ini khusus dilakukan terhadap siswa kelas XI semester I, berdasarkan Satuan Pembelajaran (SP) yang dibuat oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Wonosari seperti terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 11.

**Hasil Analisis Terhadap Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam
Kelas XI semester I SMA Negeri 1 Wonosari Klaten**

No.	Aspek	Standar Kompetensi	Waktu
1.	Al-Qur'an	-Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang kompetensi dalam kebaikan -Memahami ayat-ayat Al-Alqur'an tentang perintah menyantuni kaum dhungafak	6 jam
2.	Aqidah	Meningkatkan keimanan kepada Rasul-Rasul Allah	4 jam
3.	Akhak	Membiasakan perilaku terpuji	6 jam
4.	Fiqih	Memahami hukum Islam tentang muamalah	6 jam
5.	Tarih & kebudayaan Islam	Memahami perkembangan Islam pada abat pertengahan	4 jam

Agar materi pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka perlu disertai dengan seperangkat tujuan yang sifatnya operasional, sehingga sasaran yang ingin dicapai betul-betul dapat terwujud.

2. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya Kelas XI Semester I SMA Negeri 1 Wonosari mengacu pada tujuan pendidikan yang termaktub dalam Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional tahun 2006, yang secara tersurat terdapat pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Umum Program Satuan Pembelajaran yang dibuat oleh guru.

KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

Kompetensi Dasar	Indikator
Alqur'an: Membaca, menjelaskan arti, menampilkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti yang terkandung dalam Q.S Al-Baqarah: 148 dan Q.S Fatir: 32	-Siswa mampu membaca, mengidentifikasi tajwid, mengartikan setiap kata, serta menampilkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan, yang terdapat dalam Q .S. Al Baqarah: 148 dan fatir: 32 dengan baik dan benar
Aqidah: Menjelaskan tanda-tanda beriman, menunjukan conto-contoh perilaku beriman kepada rasul Allah	-Siwa mampu menjelaskan, mengidentifikasi tanda-tanda beriman kepada rasul Allah dan menjelaskan contoh-contoh perilaku beriman kepada rasul Allah.
Akhlak: Menjelaskan pengertian ,menampilkan contoh perilaku taubat dan raja'	-Siswa mampu menjelaskan pengertian, syarat-syarat, dan terbiasa berperilaku dalam bertaubat dan raja'
Fiqih: Menjelaskan asas-asas, memberikan contoh transaksi ekonomi dalam Islam dan penerapannya	-Siswa mampu menjelaskan ketentuan hukum, mengemukakan dalil tentang jual beli serta memberikan contoh transaksi ekonomi dalam islam.
Tarikh: Menjelaskan perkembangan Islam, menyebutkan contoh peristiwanya pada abat pertengahan	Siswa mampu menjelaskan perkembangan Islam di bidang ilmu pengetahuan dan mampu memberikan contoh dalam perkembangannya

Dari beberapa tujuan pembelajaran tersebut jelas kiranya, bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini tidak hanya mengembangkan aspek kognitif saja, melainkan juga aspek efektif dan psikomotorik. Dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tersebut tentunya membutuhkan beberapa pendekatan serta metode pembelajaran. Mengingat sasarannya terdiri dari tiga aspek kejiwaan tersebut, maka guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini menetapkan beberapa pendekatan dan metode pembelajaran.

3. Pendekatan dan Metode Pembelajaran PAI

Dalam rangka pencapaian tujuan yang telah disebutkan di muka maka penting seorang guru memahami berbagai macam pendekatan dan metode pembelajaran. Hal ini sangat berguna untuk memilih dan menentukan pendekatan maupun metode yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran. Karena tepat atau tidaknya pendekatan maupun metode yang digunakan sangat mempengaruhi program pembelajaran.

Terhadap kedua hal tersebut, bagi guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Wonosari Klaten bukan merupakan sesuatu yang asing, karena mereka dihadapkan pada tantangan yang luar biasa, yaitu dihadapkan pada siswa yang mayoritas berkemampuan sangat tinggi. Variasi berbagai macam pendekatan dan metode pembelajaran merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawar. Menghadapi anak yang berkemampuan tinggi harus lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi

pembelajaran. Menurut mereka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih pendekatan dan metode pembelajaran, antara lain :

- a. Disesuaikan dengan materi pembelajaran yang hendak disampaikan.
- b. Disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- c. Memperhatikan beberapa ranah kejiwaan yang harus dicapai dalam tujuan tersebut.
- d. Disesuaikan dengan fasilitas dan sarana yang dimiliki.
- e. Disesuaikan dengan kondisi siswanya, baik kualitas maupun kuantitas.
- f. Dapat di kembangkan sesuai dengan keadaan yang ada.
- g. Metode tersebut harus membuat siswa aktif.

Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut kemudian mereka memilih dan menentukan pendekatan dan metode pembelajaran yang dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12
Pendekatan dan Metode Pembelajaran

No	Unsur pokok	Metode pembelajaran
1	Al Qur'an	Ceramah, Tanya Jawab, Latihan, dan Penugasan
2	Aqidah	Ceramah, Tanya Jawab, dan Diskusi
3	Akhlak	Ceramah, Tanya-jawab, Diskusi, dan Berceritera
4.	Fiqih	Ceramah, Tanya jawab, Diskusi
5	Tarikh	Ceramah, Tanya jawab, Berceritera, Penugasan

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa metode pembelajaran yang digunakan disekolah ini masih ada kekurangan, yaitu belum digunakannya metode simulasi dan sosiodrama dalam rangka pembinaan akhlak para siswa

4. Sarana dan fasilitas Pembelajaran di SMA N 1 Wonosari

Pembahasan tentang sarana dan prasarana sekolah secara umum sudah dikemukakan dalam bab II tentang gambaran umum sekolah. Pembahasan pada konteks ini terfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta sarana peribadatan bagi para siswa dan guru disekolah tersebut. Sarana dan fasilitas ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: Sarana fisik dan non fisik.

a. Sarana dan fasilitas fisik, terdiri dari :

1). Mushola :

Di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten kondisi musola tersebut bersambung dengan aula yang luasnya kurang lebih 6 x 9 m, jika jamaahnya terlalu padat bisa menggunakan ruang aula yang langsung bersambung dengan musola.

2). Tempat wudlu dan kamar mandi

3). mukena dan sajada

4). Perpustakaan dan buku buku yang ber nuansa islam

5). beberapa peralatan praktek ibadah

b. Sarana non fisik tersiri dari :

1). Pemberian kesempatan untuk melaksanakan kajian kajian islam

- 2) Pemberian kesempatan kepada para alumni untuk membimbing adik-adik kelas yang sekarang masih aktif belajar disekolah

5. Proses Pembelajaran PAI di SMA N 1 Wonosari

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA N 1 Wonosari yang jumlah siswanya 1020 orang dengan keberadaan 78 orang guru agama secara umum sudah dilaksanakan dengan baik sekalipun disisi lain masih terdapat kekurangan yang diakibatkan oleh sebab-sebab yang dihadapi.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya dilaksanakan di dalam kelas semata, tetapi kegiatan ekstrakurikuler pun dapat terlaksana dengan baik berkat upaya optimalisasi pemanfaatan jam pelajaran agama dengan menyediakan waktu untuk diisi dengan pengamalan ibadah berupa shalat berjama'ah, dialog inteaktif antara murid dan guru dengan membahas pendidikan moral dari ilustrasi pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an dan ajaran Rasulullah SAW.

Sudah sejak lama proses pembelajaran pendidikan agama Islam secara rutin berjalan sesuai dengan program sekolah seperti pengajian siswa, pengajian hari-hari besar Islam pengajian sebelum pelajaran dimulai, diskusi dilingkungan sekolah, diskusi panel dengan mendatangkan para ilmuan yang diikuti seluruh siswa, guru dan perwakilan osis daei SLTA yang berada di Kabupaten Klaten.

Dilain pihak masih terdapat kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Wonosari antara lain.

- a. Karena input dan status anak yang berbeda dalam kemampuan melaksanakan ajaran agama.
- b. Dasar yang dimiliki anak dalam pemahaman keagamaan.
- c. Lingkungan sosial dan keluarga yang memiliki watak dan karakter serta kepribadian yang berbeda.
- d. jumlah siswa yang banyak dan sulit untuk bisa mengoptimalkan pelajaran agama dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan.
- e. belum seluruhnya siswa memiliki buku-buku paket pelajaran agama Islam, karena kemampuan ekonomi yang terbatas.
- f. selain guru agama dalam proses kegiatan ini belum mempunyai rasa memiliki bahwa agama adalah merupakan tanggung jawab semua untuk mengamalkan dan mengajarkan kepada orang lain.
- g. Beban dan posisi guru agama sangat dominan dalam melaksanakan dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan, namun peran serta masyarakat dan lingkungan keluarga lebih banyak menugaskan pada sekolah sebagai pusat pendidikan.

B. Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif

1. Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Secara Umum

Berdasarkan hasil wawancara³⁹ diperoleh keterangan bahwa evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut tidak hanya dilakukan terhadap hasil akhir dengan tes tertulis semata, tetapi sebagian dilakukan terhadap proses kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Alasan yang diberikan oleh para guru terhadap hal-hal tersebut adalah bahwa, jika evaluasinya dilakukan selama proses pembelajaran, maka masih terbuka kemungkinan untuk melakukan usaha-usaha perbaikan atau penyempurnaan program yang sedang dilaksanakannya. Disamping itu mereka juga menyatakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang terpenting adalah segi pendidikannya, bukan materi semata-mata. Sedangkan misi pendidikan ini hanya bisa dilaksanakan melalui proses, bukan hasil. Begitu pula terhadap hasilnya, yang juga dapat diamati selama proses pembelajaran itu dilaksanakan. Hal inilah yang memberikan alasan mengapa evaluasi hasil belajar siswa juga dilaksanakan selama proses pembelajaran dilakukan.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam metodologi bahwa mengingat beberapa pertimbangan maka Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten lebih terfokus pada kelas XI saja. Di

³⁹ Wawancara Drs. Sutrisno, sebagai wakil kepala sekolah seksi kurikulum SMA Negeri 1 Wonosari, pada hari senin tanggal 14 Desember 2009.

samping mereka telah beradaptasi dengan lingkungan belajarnya, juga belum dihadapkan pada berbagai macam kesibukan dalam persiapan evaluasi belajar tahap akhir seperti kelas XII. Sedang objek kajiannya akan dilihat berdasarkan kurikulum 2006 yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang memuat tentang evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Alat yang digunakan dalam rangka evaluasi hasil belajar PAI ranah kognitif terhadap siswa SMA Negeri 1 Wonosari Klaten adalah TES. Selama proses pembelajaran berlangsung pada semester I tersebut, dilaksanakan ulangan harian sebanyak tiga kali dan pemberian tugas sebanyak tiga kali, dan baru diakhiri dengan satu kali Ulangan Umum. Sedangkan standar ketuntasan minimal nilai setiap semester adalah 75 (bersumber dari data dokumentasi yang diperoleh dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan dari Guru Pendidikan Agama Islam).

Adapun dari tiga kelas siswa kelas XI diperoleh hasil pada tabel berikut ini.

Tabel 13.
Frekuensi Nilai Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa
Kelas. XI SMA Negeri 1 Wonosari

Nilai	Kelas XI IPA1	Kelas XI IPA2	Kelas XI IPA3	Jumlah	%
9	11	10	6	27	22,69
8	25	22	29	76	63,87
7,5	4	8	4	16	13,44
Total	40	40	39	119	100,00

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata siswa memperoleh nilai 8 atau sebanyak 63,87%, bahkan yang bernilai tujuh saja hanya 16 orang atau 13,44% saja. Ini berarti tujuan pembelajaran PAI termasuk berhasil dengan baik.

Sedangkan Nilai Akhir yang berhasil dicapai oleh sebanyak 39 orang siswa SMA Negeri 1 Wonosari dapat dikemukakan pada tabel berikut ini.

Tabel 14.
Frekuensi Nilai Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa
Kelas XI IPA SMA N 1 Wonosari

Nilai	Jumlah	Presentase
9	8	20%
8	27	70%
7,5	4	10%
Total	39	100%

Angka tersebut diperoleh dari tiga ranah kejiwaan, yaitu kognitif (bobot 4), afektif (bobot 3), dan psikomotorik (bobot 3). Jika melihat hasilnya seperti tersebut di atas maka dapat dinyatakan bahwa prestasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMA N 1 Wonosari termasuk dalam kategori nilai yang sangat memuaskan karena sebanyak 90% siswa mendapat nilai 8 dan 9.

2. Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif

a. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif

Berdasarkan hasil wawancara⁴⁰ diperoleh data bahwa guru Pendidikan Agama Islam berjumlah 3 orang dan telah berpendidikan sarjana. Mereka telah beberapa kali mengikuti penataran maupun pelatihan-pelatihan tentang penyusunan dan persiapan materi pembelajaran ranah afektif termasuk merumuskan tujuan operasional, mengembangkan materi dan mengevaluasi hasilnya.

Sebelum membahas lebih jauh tentang pelaksanaan evaluasi hasil belajar ranah afektif, terlebih dahulu diuraikan tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam ranah afektif. Hal ini disebabkan karena terprogram atau tidaknya pembelajaran ranah afektif akan sangat berpengaruh terhadap perencanaan evaluasi berikut pelaksanaannya. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran tahun 2006 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai sampel khusus pada klas XI semester I dapat dilihat bahwa materi pembelajaran ranah afektif berikut alat evaluasinya sebagaimana dikemukakan pada tabel berikut ini:

⁴⁰ Wawancara Drs. H Tukiman, sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Wonosari, pada hari Rabu tanggal 16 Desember 2009.

Tabel 15.

Aspek dan Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan**Agama Islam**

No.	Aspek	Standar Kompetensi	Alat Evaluasi
1.	Al-Qur'an	- Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang kompetensi dalam kebaikan - Memahami ayat-ayat Al-Alqur'an tentang perintah menyantuni kaum dhuafak	Observasi dan Wawancara
2.	Aqidah	-Meningkatkan keimanan kepada Rasul-Rasul Allah	
3.	Akhak	Membiasakan perilaku terpuji	
4.	Fiqih	Memahami hukum Islam tentang muamalah	
5.	Tarih & kebudayaan Islam	Memahami perkembangan Islam pada abat pertengahan	

Dari hasil observasi dan wawancara dapat diungkap bahwa para guru yang telah dengan matang merencanakan materi pembelajaran ranah afektif, juga menyusun perencanaan dalam evaluasi hasil belajarnya. Begitu pula sebaliknya, mereka yang kurang matang dalam merencanakan pembelajaran ranah afektif, kurang matang pula dalam mengevaluasi hasil belajarnya.

Demikian halnya dalam strategi pembelajarannya, mereka yang menggunakan pendekatan humanistik dalam proses/kegiatan pembelajaran, maka akan dengan sengaja membuat perencanaan ranah

afektif dalam evaluasi hasil belajar siswanya. Proses ini dapat diamati dari tempat, suasana, pendekatan dan metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagian guru memandang bahwa Satuan Program Pembelajaran (SP) tidak lebih hanya sebagai tugas formalitas, selagi materinya hanya berkutat apa yang telah ditentukan dalam KTSP. Mereka memandang bahwa jika menyampaikan materi yang tertuang dalam KTSP untuk anak yang cerdas (berkemampuan tinggi) bisa satu bulan selesai dan para siswa akan hafal semua. Maka dari itu dihadapkan pada anak yang berkemampuan tinggi harus mampu membuat siswa selalu tertarik, tidak bosan, bahkan memandang pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih tinggi statusnya daripada pelajaran yang lain. Oleh karena itu mereka merumuskan dan mengembangkan kreatifitas sendiri, agar dapat memacu perkembangan anak berbakat tersebut secara optimal.

Langkah awal yang ditempuh adalah dengan merubah visi dan misinya dalam melaksanakan tugas mengajar. Pendekatan macam apapun akan ditempuh, yang penting dapat membuat anak lebih berarti dalam kehidupannya. Mereka ini menilai tugasnya dengan sebuah misi :”Bagaimana membuat anak merasa membutuhkan”, dan mengakhirinya dengan misi :”Bagaimana membuat anak merasa telah mendapatkan sesuatu”. Hal ini mengandung kosekuensi bahwa materi pembelajaran tersebut harus sudah diumumkan seminggu sebelumnya, dengan tema-tema yang aktual untuk dilakukan pembahasan.

Langkah selanjutnya adalah menentukan metode pembelajaran yang prinsipnya :”Bagaimana membuat siswa aktif”. Materi yang mereka sampaikan dibuat tema-tema yang problematik sebagai bahan diskusi, bahkan sering di padukan dengan ilmu lain ataupun dengan realitas kehidupan sehari-hari. Misalnya materi tentang ibadah sholat, maka temannya dapat bervariasi: 1) Jelaskan dalil tentang :”*Inna sholata tanha ‘anil fakhsaki wal munkari*”, 2) Mengapa masih ada orang yang setiap harinya sholat tetapi perbuatannya tetap fasak? 3) Bagaimana dengan anda sendiri? Setiap permasalahan atau kasus akan dikembalikan kepada para siswa itu sendiri, baik tentang tanggapannya, sikapnya, maupun juga tindakan yang mungkin dapat dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut.

Dengan prinsip ini maka tempat pembelajaran tidak harus dilakukan di dalam kelas, bahkan lebih sering kegiatan pembelajarannya berlangsung di dalam mushola/ masjid, atau ruang Rohis (Sie kerohanian Islam). Kegiatan itupun jarang dilakukan dengan ceramah, tetapi sering dilakukan dengan diskusi dan tanya jawab, bahkan sebelum dimulai siswa sudah diwajibkan membaca Al Qur’an secara serentak selama 10 menit dan kultum selama 7 menit. Tema yang disampaikan dalam kultum tersebut bebas namun dianjurkan berkaitan dengan tema yang disampaikan guru sebagai bahan diskusi. Adapun pembacaan ayat-ayat Al Qur’an selama 10 menit tersebut dimaksudkan sebagai latihan agar mereka lancar

dan terbiasa membacanya. Selama mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi yang putri mengenakan jilbab.

b. Kemampuan Guru dalam Melakukan Evaluasi hasil belajar Ranah Afektif

Pada bagian awal bab ini telah dikemukakan bahwa para guru yang telah membuat perencanaan pembelajaran ranah afektif maka proses pembelajarannya lebih humanistik, simpatik, dan menarik untuk diikuti oleh para siswa, walaupun mereka termasuk dalam katagori berkemampuan tinggi.

Berdasarkan wawancara⁴¹ diperoleh keterangan bahwa mereka ini telah membuat rencana evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam dengan format yang lebih komprehensif mencakup tiga ranah kejiwaan: kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam format tersebut sudah mencakup perbandingan masing-masing ranah yaitu 4: 3: 3. Merekapun melakukan evaluasi secara terbuka diumumkan kepada siswa setiap awal pertemuan, dan setelah diadakan pengecekan ternyata betul-betul demikian.

Mereka telah merumuskan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam ranah afektif yang meliputi : sikap dan perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran, kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran, keaktifan dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, kejujuran (terutama dalam mengerjakan soal-soal ujian dan tugas-tugas) dan ketaatan dalam tata tertib sekolah serta sebagian telah menjalankan syariat Islam(

⁴¹ Wawancara kedua dengan Drs. H. Tukiman, sebagai Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri I Wonosari, pada hari Sabtu tanggal 19 Desember 2009.

misalnya: siswi mengenakan jilbab). Sedangkan ranah psikomotor meliputi: Keaktifan melaksanakan sholat dhuhur, jama'ah sholat dhuhur, kelancaran keaktifan membaca Al Qur'an. Pada umumnya mereka tidak kesulitan untuk menilai evaluasi hasil belajar ranah kognitif, karena sejak menjadi guru sudah terus melakukan dan membuat alatnya yang berupa tes.

Sedangkan rumusan nilai afektif dan psikomotor dapat dilihat pada format berikut ini .

Tabel 16.

Format untuk Penilaian Ranah Afektif oleh Guru Agama Islam.

No	No. Induk	Nama Siswa	INDIKATOR SIKAP													
			Keterbukaan	Ketekunan Belajar	Kerajinan	Tanggung Jawab	Kedisiplinan	Kerja sama	Ramah dgn teman	Hurnat pd Guru	Kejujuran	Menepati janji	Kepedulian	Tanggung jawab	Nilai Rata-rata	Kualitatif/ Huruf
1	16999	Inayah Syd	8	7	8	8	8	7	7	8	8	8	7	8	9 2	A

Keterangan:

Skor Nilai

86-100

71-85

56-70

41-55

< 40

Predikat

A= Baik sekali

B= Baik

C= Cukup

D= Kurang

E= sangat Kurang

Sedangkan Format Yang digunakan untuk menilai ranah psikomotor dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 17.

Contoh Format untuk Penilaian Ranah Psikomotorik

No	Nama Siswa	Shalat Dhuha	Jamaah Dzuhur	Sholat Jum'at	Baca Tulis Al- Qur'an
1	Aba	A	SA	A	L
2	Baba	KA	SA	A	KL

Keterangan

SA= Sangat Aktif, SL = Sangat Lancar, Skor = 80-100

A = Aktif L = Lancar Skor = 66-79

KA = Kurang Aktif, KL= Kurang Lancar , Skor = 50- 65

Dalam penentuan nilai akhir, ketiga ranah tersebut ikut diperhitungkan dengan perbandingan telah disebutkan. Adapun format yang mereka gunakan untuk menentukan nilai akhir dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 18.

Contoh Format dalam Penentuan Nilai Akhir

No	Nama Siswa	N. Kog. Bobot 4	N Afektif Bobot 3	N. Psiko bobot 3	Rata-rata nilai	Nilai akhir
1	Aba	84	80	79	81	80
2	Baba	81	79	78	79,1	79

Walaupun evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam ranah afektif tersebut telah dirumuskan, tetapi pada dasarnya masih terdapat kekurangan karena kisi-kisi ranah afektif tersebut masih dituangkan dalam

bentuk Rating Sate (skala bertingkat), sekedar hanya meyakinkan bahwa gejala yang telah ditulis itu muncul atau tidak. Padahal seharusnya untuk mengungkapkan sikap para siswa harus digunakan skala sikap, dalam hal ini skala sikap keagamaan.

Pada dasarnya mereka mengetahui bahwa mengukur ranah afektif yang lebih tepat adalah dengan menggunakan skala sikap keagamaan, namun karena adanya beberapa kendala maka hal itu tidak bisa terapkan. Kendala yang sering dilontarkan adalah belum adanya pedoman yang memuat kisi-kisi materi yang harus dituangkan dalam skala sikap tersebut. Oleh karena itu mereka sangat mengharapkan bantuan dari para pakar untuk bersama-sama merumuskan instrumen yang paling tepat untuk mengungkapkan ranah afektif tersebut secara komprehensif.

Sedangkan mereka yang didalam merencanakan programnya tidak menyinggung ranah afektif, maka kegiatan pembelajarannya juga monoton dikelas dengan metode yang hampir tidak ada variasinya, serta kurang komprehensif dalam evaluasinya. Evaluasi hasil belajar ranah afektif dilakukan secara tidak sistematis, bersifat spontanitas, hanya dengan memberi simbol atau tanda-tanda khusus tentang bagaimana sikap siswa selama berada disekolah. Simbol atau tanda tersebut mereka masukkan dalam buku presentasi siswa, mungkin dengan tanda +, atau V, atau kadang tulisan langsung, misalnya jilbab, Rajin, aktif, atau bahkan sebaliknya.

Mereka ini menggunakan pendekatan yang kurang humanistik, bahkan cenderung behavioristik, kaku, serta banyak muatan hafalan, dari pada perubahan sikap. Metode pembelajaran yang digunakan sebagian besar ceramah, dibantu dengan tanya jawab dan diskusi, sehingga pola komunikasi lebih banyak satu arah. Materi yang disampaikan lebih terfokus pada Buku Pendidikan Agama Islam yang merupakan paket dari departemen Agama.

Dalam menentukan nilai akhir lebih banyak memasukkan ranah kognitifnya, atau lebih banyak dipengaruhi hasil tes ulangan umum, dan evaluasi ranah afektif hanya bersifat tambahan, berupa simbol-simbol atau tanda-tanda khusus sebagai mana telah disebutkan. Misalnya anak yang berjilbab, atau mungkin rajin shalat berjama'ah mendapat tambahan nilai. Oleh karena itulah maka evaluasinya kurang representatif dan kurang komperhensif. Evaluasi seperti ini tentu banyak kekurangannya, karena simbol-simbol yang diberikan untuk memberi tambahan nilai tersebut hanya terbatas pada para siswa yang telah dihafali namanya. Disamping itu juga keterbatasan waktu dan jangkauan untuk mengamati keseluruhan siswa.

Jika dua macam tipe guru yang telah melaksanakan evaluasi ranah afektif dibuat komparasi, maka hasilnya dapat dibuat tabel berikut ini.

Tabel 19.

**Dua tipe guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan Evaluasi
Ranah Afektif (RA)**

No	Guru PAI Tipe I (kemampuan cukup)	Guru PAI Tipe II (kemampuan kurang)
1.	Satuan Pelajaran hanya tugas formalitas, RA dibuat dalam Sat Pel tersendiri	RA tidak tertuang secara eksplisit dalam Sat Pel
2.	Pendekatannya : Humanistik	Pendekatannya: cenderung Behafioristik
3.	Sebagian materi dikembangkan sendiri dan buku pelajaran banyak dari luar	Terpaku pada kurikulum dan buku dari Departemen Agama
4.	Tempat Kegiatan Belajar Mengajar sering diluar (di mushola, perpustakaan)	Tempat Kegiatan Belajar Mengajar :monoton dalam kelas
5.	Misinya : bermakna (berarti) bagi siswa	Misinya:kognitif /hafalan
6.	RA lebih banyak terbentuk dari program intrakurikuler dan ekstrakurikuler hanya sebagai suplemen.	RA lebih banyak terbentuk dari program ekstrakurikuler
7.	Evaluasi terbuka: sejak awal diumumkan bagaimana guru memberikan nilai akhir.	Evaluasi cenderung bersifat tertutup
8.	Evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam lebih komperhensif	Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam kurang komperhensif

Catatan: RA : Ranah Afektif

Kriteria untuk menentukan mereka berkemampuan cukup atau kurang:

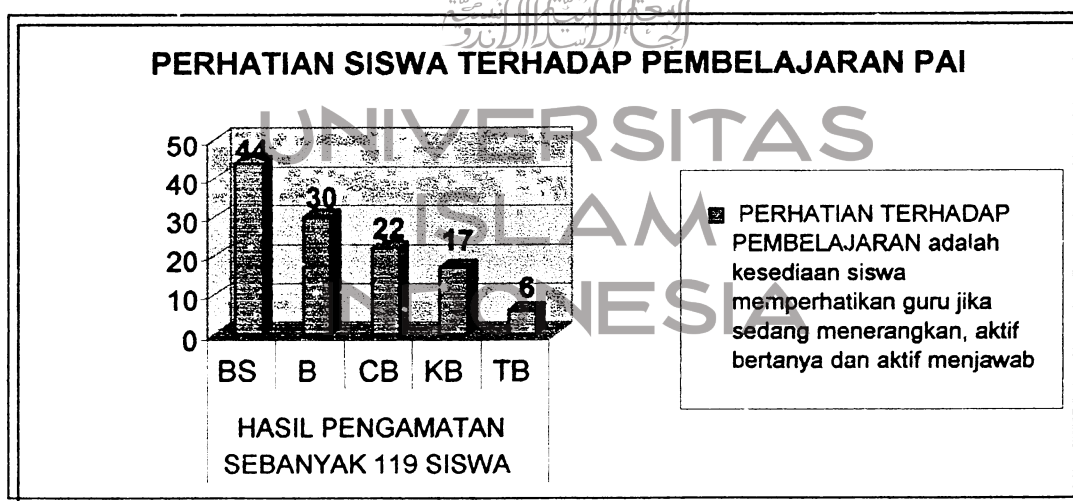
- Kemampuan tinggi jika menyusun rencana ranah afektif secara lengkap.
- Kemampuan cukup jika menyusun rencana ranah afektif tetapi kurang lengkap.
- Kemampuan kurang jika tidak menyusun rencana ranah afektif.

Walaupun guru Pendidikan Agama Islam Tipe I tersebut masih banyak kekurangan dalam melakukan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ranah afektif, tetapi mempunyai motivasi tinggi untuk mengatasi kekurangan tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dari seringnya melontarkan permasalahan tentang belum adanya pedoman yang baku dalam

merumuskan evaluasi hasil belajar ranah afektif, sementara jika harus merumuskan sendiri, mereka sangat meragukan akan kemampuannya. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa mereka sebenarnya kurang memahami karakteristik tentang evaluasi hasil belajar ranah afektif.

3. Hasil Evaluasi Belajar Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif

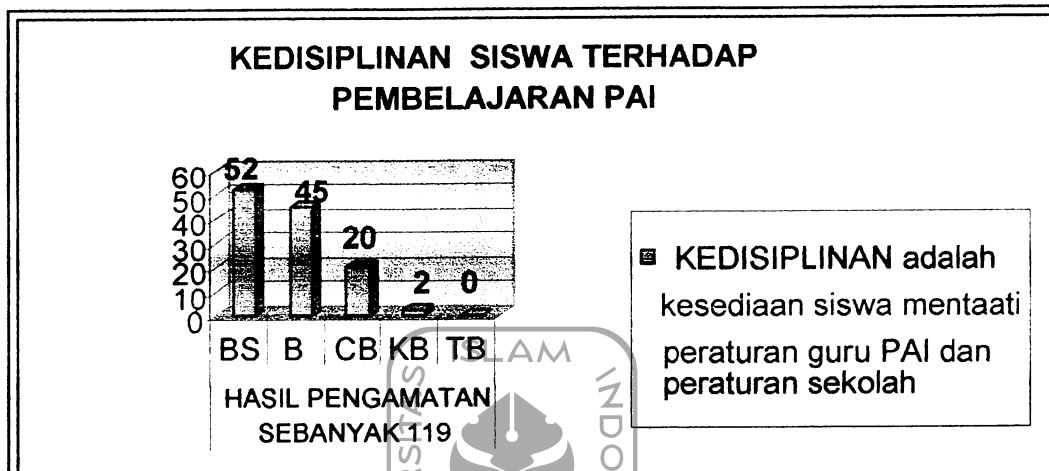
Berdasarkan hasil wawancara⁴² diperoleh data tentang pengamatannya kepada siswa mengenai hasil belajar Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif dari sejumlah 119 siswa Kelas XI SMA Negeri I Wonosari yang dijadikan sampel penelitian, sebagaimana dijelaskan pada tabel-tabel berikut ini.



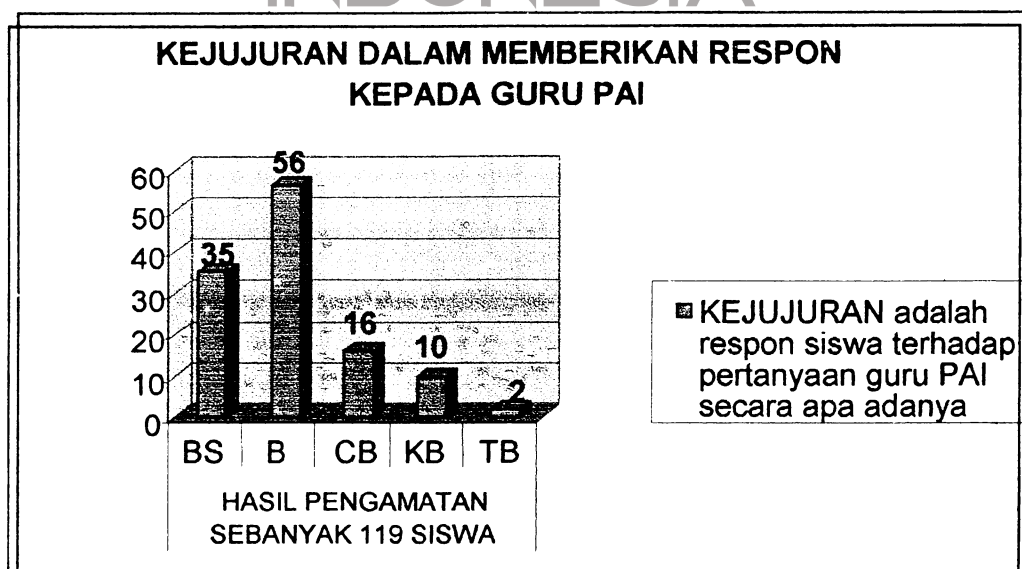
Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa **perhatian** siswa umumnya baik sekali atau 44 siswa, sedangkan 30 siswa baik, 22 siswa cukup baik, dan 23 orang termasuk kurang dan bahkan tidak baik. Ini berarti rata-rata perhatian siswa

⁴² Wawancara Achmad Qomarudin, S. Th.i. sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Wonosari, pada hari Kamis 14 Januari 2010,

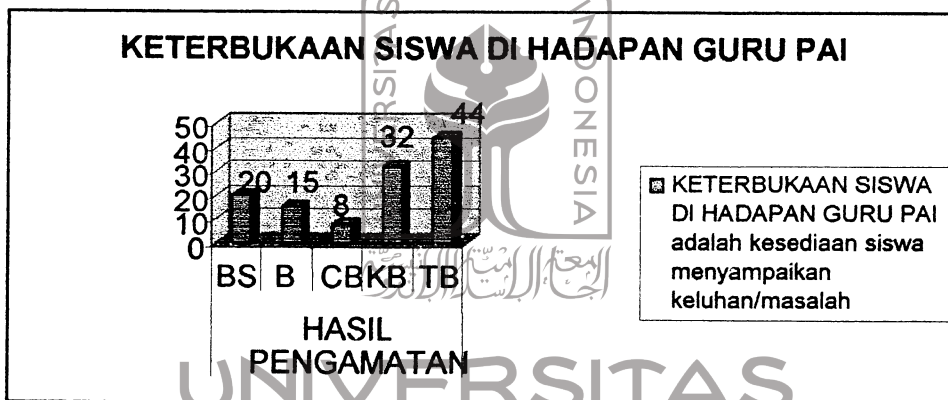
sangat baik dan baik, karena lebih dari 50% siswa memperhatikan dalam proses pembelajaran PAI di kelas.



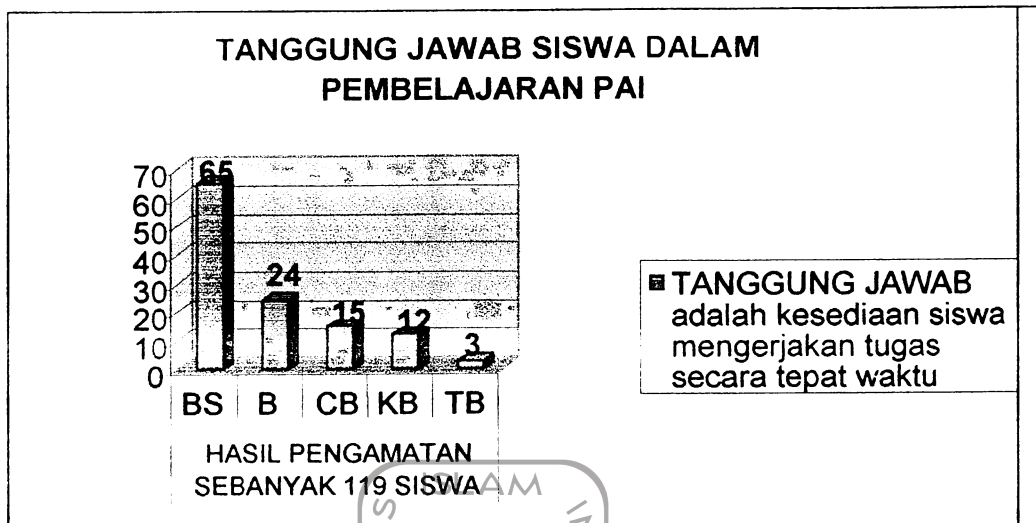
Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa **disiplin** siswa umumnya baik sekali atau sejumlah 50 siswa, sedangkan 45 siswa baik, 20 siswa cukup baik, dan 2 orang termasuk kurang baik, bahkan tidak satu pun siswa yang termasuk kategori tidak disiplin. Ini berarti sebagian besar siswa memiliki disiplin sangat baik dan baik, karena lebih dari 80% siswa termasuk disiplin, dan hanya 20% yang cukup atau kurang disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran PAI di kelas.



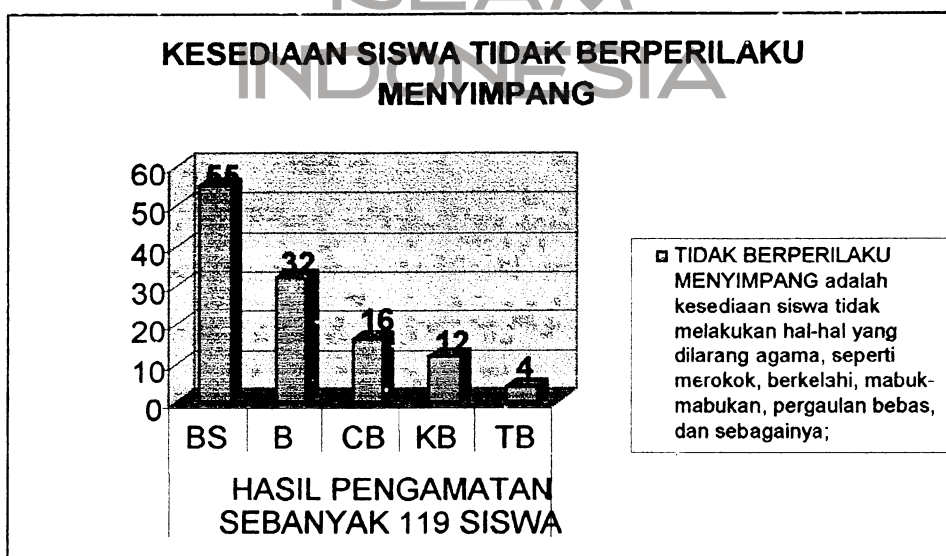
Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa **kejujuran** siswa umumnya baik sekali dan baik yaitu sejumlah 91 siswa, sedangkan 16 siswa cukup baik, dan 10 orang termasuk kurang dan 2 siswa tidak baik. Ini berarti rata-rata kejujuran siswa sangat baik dan baik, karena lebih dari 75% siswa jujur dalam menjawab soal yang diberikan guru (tidak menjiplak dan bertanya kepada temannya), sedangkan sisanya 25% ada yang menyontek maupun bertanya kepada temannya dalam menjawab soal yang diberikan guru PAI di kelas.



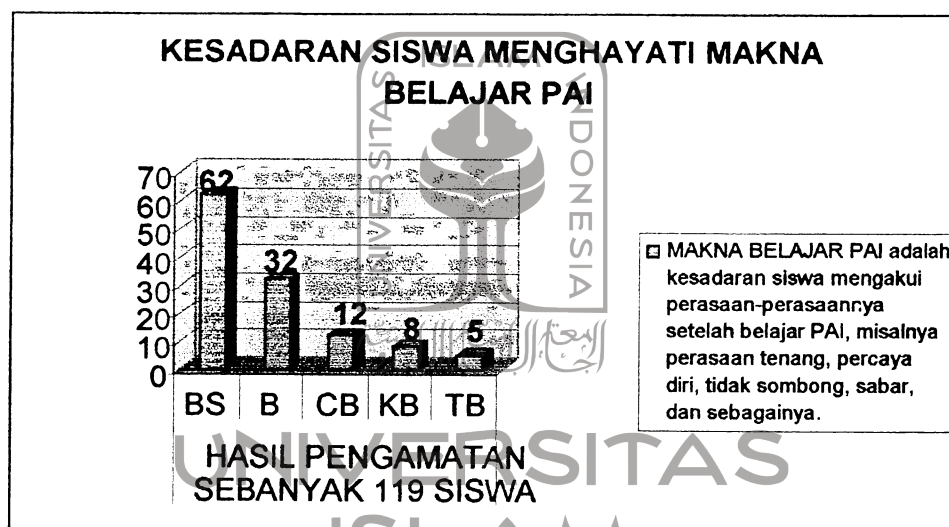
Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa **keterbukaan** siswa umumnya kurang baik yaitu sejumlah 76 siswa kurang atau tidak terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang sedang dihadapi, sedangkan 20 siswa sering terbuka, 15 siswa agak terbuka, dan 8 siswa pernah terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi.



Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa **tanggung jawab** siswa umumnya baik sekali atau 65 orang, sedangkan 24 siswa baik, 15 siswa cukup baik, dan 15 orang termasuk kurang dan bahkan tidak baik. Ini berarti rata-rata tanggung jawab siswa sangat baik dan baik, karena lebih dari 74% siswa memiliki tanggung jawab jika diberi tugas menyalin ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan 15 siswa menyalin kurang sempurna, dan 15 anak belum selesai.

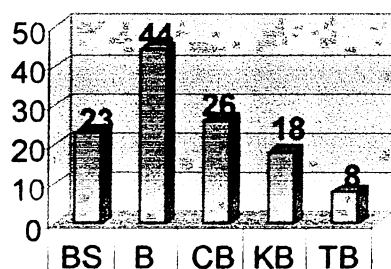


Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kesedian siswa tidak berperilaku menyimpang umumnya baik sekali (55 siswa), sedangkan 32 siswa baik, 16 siswa cukup baik, dan 16 siswa termasuk kurang dan bahkan tidak baik. Ini berarti rata-rata siswa sangat baik dan baik, karena lebih dari 73% siswa tidak melakukan hal-hal yang dilarang agama (merokok, berkelai, corat-coret, membuat gaduh dan sebagainya) dalam proses pembelajaran PAI di sekolah.



Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kesadaran siswa menghayati makna belajar PAI umumnya baik sekali (62 siswa), sedangkan 32 siswa baik, 12 siswa cukup baik, dan 13 siswa termasuk kurang dan bahkan tidak baik. Ini berarti rata-rata perhatian siswa sangat baik dan baik, karena lebih dari 78% siswa mengakui perasaan-perasaannya setelah belajar PAI, misalnya (perasaan tenang, percaya diri, tidak sombong, sabar dan sebagainya).

APRESIASI SISWA DALAM MENGHARGAI GURU PAI

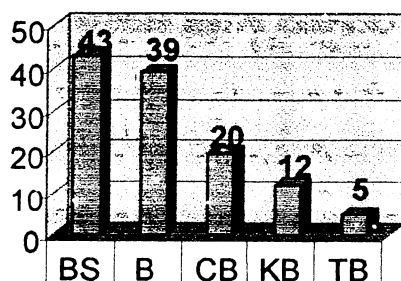


■ MENGHARGAI GURU adalah bersikap menghargai (tawadlu') terhadap guru, misalnya: mengucapkan salam, ramah, sopan, dan sebagainya.

HASIL PENGAMATAN
SEBANYAK 119 SISWA

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa apresiasi siswa dalam menghargai guru umumnya baik sekali (23 siswa), sedangkan 44 siswa baik, 26 siswa cukup baik, dan 26 siswa termasuk kurang dan bahkan tidak baik. Ini berarti rata-rata apresiasi siswa dalam menghargai guru sangat baik dan baik, karena lebih dari 56% siswa seperti (ucapan salam bagi yang baru ketemu/bagi siswa yang datang terlambat, ramah, sopan sewaktu ketemu guru, dan sebagainya) dalam proses pembelajaran PAI.

APRESIASI SISWA DALAM MENGHARGAI TEMAN



■ MENGHARGAI TEMAN adalah bersikap baik kepada teman, tidak mengganggu teman, tidak membuat onar.

HASIL PENGAMATAN
SEBANYAK 119 SISWA

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa **apresiasi siswa dalam menghargai teman** umumnya baik sekali (43 siswa), sedangkan 39 siswa baik, 20 siswa cukup baik, dan 17siswa termasuk kurang dan bahkan tidak baik. Ini berarti rata-rata perhatian siswa sangat baik dan baik, karena lebih dari 68% siswa yang menghargai teman (bersikap baik terhadap teman, tidak menggagu teman, tidak membuat onar, dan sebagainya) dalam proses pembelajaran PAI di sekolah.

Dari berbagai uraian tentang hasil evaluasi PAI ranah afektif para siswa tersebut menunjukkan bahwa rata-rata mereka memiliki nilai afeksi di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 7,5.

4. Kendala Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melakukan Evaluasi hasil belajar Ranah Afektif

Berdasarkan hasil wawancara⁴³ diperoleh keterangan bahwa dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar ranah afektif, menghadapi beberapa kendala antara lain:

- a. Masalah terbatasnya waktu yang tersedia untuk dapat memperhatikan atau mengamati satu persatu dari jumlah ratusan siswa yang menjadi anak didiknya, sehingga pengamatan yang dilakukannya hanya bersifat global. Disamping itu dalam melakukan wawancarapun kadang-kadang tidak dapat menyeluruh kepada semua siswa. Justru siswa yang aktifis dalam berbagai macam kegiatan keagamaan lebih sering berkomunikasi dengan guru, tetapi yang pasip dan pendiam jarang berkomunikasi dengan guru. Namun demikian berhubung siswa SMA Negeri I Wonosari ini termasuk

⁴³ terhadap Wawancara Istanto Rosyid Effendi, S. Pd.i . *sebagai Guru Agama Islam di SMA Negeri I Wonosari*,i pada Hari Senin taggal 7 Januari 2010.

- siswa yang disiplin, maka siswanya lebih banyak yang aktif dari pada yang pasif, baik terhadap kegiatan yang ada gurunya maupun tidak ada gurunya.
- b. Belum adanya kebijakan yang sifatnya menyeluruh dari berbagai lembaga yang terkait tentang pedoman yang sifatnya sudah baku mengenai model-model tes sikap keagamaan, sehingga dapat digunakan oleh guru pendidikan agama islam untuk menilai hasil belajar aspek afektif.
 - c. Evaluasi hasil belajar aspek afektif masih belum banyak mendapat perhatian dari guru agama disekolah ini, berdasarkan bukti belum dilakukannya pencatatan secara khusus tentang proses dan hasil evaluasi yang mereka lakukan terhadap aspek ini. Hal ini menurut peneliti dipengaruhi oleh tersedinya kolom pada lembar evaluasi hasil belajar pendidikan agama islam yang tidak mencantumkan kolom aspek afektif, tetapi hanya nilai ulangan harian, nilai tugas dan nilai ulangan umum yang diperhitungkan untuk menentukan nilai akhir. Walaupun nilai afektif ini secara tersirat sudah dijadikan satu dengan nilai tugas. Oleh karena beberapa kendala tersebut maka evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam aspek afektif di SMA Negeri I Wonosari ini belum dilaksanakan secara maksimal. Walaupun demikian hasil wawancara dan observasi diperoleh keterangan bahwa evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam aspek afektif di SMA Negeri Wonosari ini dilakukan beberapa cara antar lain : Bentuk pengamatan secara global, maksudnya pengamatan yang dilakukan oleh guru agama tersebut kadang-kadang dilakukan secara individual atau kelompok, bahkan kadang-kadang klasikal yang hasilnya

tidak tertulis secara kuantitatif, tetapi hanya berupa cek saja. Hasil pengamatan ini kemudian digabung dengan nilai tugas, dan selanjutnya digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan nilai akhir.

- d. Selain cara tersebut, sebenarnya ada cara lain yang lebih valid dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam aspek afektif, yaitu bentuk angket. Dengan angket, sebenarnya bisa untuk mengungkapkan sikap anak didik terhadap suatu hal yang erat kaitannya dengan kehidupan keagamaan mereka, yang juga merupakan salah satu komponen dari keberhasilan program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun karena beberapa keterbatasan, maka cara ini belum dilaksanakan di sekolah ini.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Dalam kaitannya dengan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam ranah afektif, dapat disimpulkan adanya dua tipe guru. Tipe pertama, guru Pendidikan Agama Islam telah merencanakan lebih rinci ranah afeksi ke dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP), telah mengaplikasikannya selama proses pembelajaran, dan hasilnya menjadi salah satu penentu dalam perhitungan nilai akhir mata pelajaran Pendidikan Agama Islam; Evaluasinya menggunakan Pedoman Pengamatan yang Sistematis berupa Rating Scale (skala bertingkat, mulai dari Sangat Baik, Baik, Cukup Baik, Kurang Baik, dan Tidak Baik) yang memuat gejala yang diperkirakan dapat mewakili ranah tersebut. Hasil Pengamatan secara keseluruhan menunjukkan rata-rata ranah afeksi siswa Baik dan Baik Sekali dapat menjadi bahan untuk menentukan nilai akhir mata pelajaran PAI; Sedangkan tipe kedua, guru kurang mempunyai perencanaan secara matang tentang ranah afektif baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam evaluasinya. Evaluasi hasil belajar ranah afektif hanya berupa simbol-simbol atau tanda-tanda khusus pada daftar presensi siswa, yang meliputi: keaktifan, kedisiplinan, dan ketaatan terhadap ajaran Islam;

2. Hasil evaluasi PAI ranah afektif para siswa menunjukkan bahwa rata-rata mereka memiliki nilai afeksi di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 7,5.
3. Kendala yang dirasakan adalah belum adanya pedoman yang dapat digunakan untuk merumuskan suatu alat dalam rangka evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam ranah afektif. Apalagi jika alat tersebut berupa skala sikap keagamaan, mereka sama sekali belum pernah membuatnya, karena dirasakan sangat sulit. Oleh karena itu, pada dasarnya mereka sangat mengharapkan adanya instrumen khusus yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam ranah efektif tersebut.

B. Saran-saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan tersebut dapatlah dikemukakan beberapa saran antara lain :

1. Kepada Kepala Sekolah SMA Negeri I Wonisari

Sebaiknya kegiatan evaluasi hasil Belajar Ranah PAI ranah Afektif perlu mendapat perhatian yang lebih serius, agar tujuan pendidikan khususnya, Pendidikan Agama Islam dapat berhasil dengan baik. Termasuk dalam hal ini, peralatan-peralatan yang menunjang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipenuhi, menambah buku perpustakaan Pendidikan Agama Islam, dan selalu memberi motivasi kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang humanis-religius.

2. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Wonosari.
Walaupun dalam melakukan Evaluasi Hasil Belajar Ranah Afektif dirasakan belum memiliki pedoman yang standar, namun para guru yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dapat menyusun pedoman secara bersama-sama, agar kesulitan dapat diatasi.
3. Kepada Pemerintah, khususnya Kementerian Agama.
Diharapkan meningkatkan kinerja guru khususnya Guru Pendidikan Agama Islam baik dari sudut internal maupun eksternal. Guru dan Kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu mendapat perhatian yang lebih serius oleh Kementerian Agama agar mutu hasil belajar PAI dapat terus ditingkatkan;
4. Kepada Pembaca yang budiman, walaupun masih terdapat beberapa kekurangan, namun penulis berharap semoga buku ini dapat menjadi referensi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Jasin, 1996, *Pembelajaran Efektif*, Jakarta : PT Grasindo
- Arif Rohman, 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Azyumardi Azra. 1999, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, Jakarta: Wacana Ilmu
- Baroroh, Umi R 2002. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IAIN SuKa
- Bloom, Benjamin, S. 1956. *Taxsonomy of Educational Objective, The Classification of Education Objective, Handbook I : Cognitive Domain*. New York : David McKey Company.
- Buchori, Muchtar. 1989. *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, Bandung : Penerbit Jemmers.
- Direktorat Jendral kelembagaan Agama Islam, 2004. *Pedoman Pendidikan Agama Islam*. Jakarta.
- Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama. 1994/1995. *Petunjuk Pelaksana Kurikulum /GBPP Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum (SMU) Tahun 1994*.
- Daryanto. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka. Cipta.
- E. Mulyasa, 2009, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* Bandung : Remaja Rasdakarya.
- Emzir, 2009, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Kwantitatif dan Kualitatif, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Farida Yusuf Tayibnapis, 1989, *Evaluasi Program*, Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- H.D. Sudjana S, 2000, *Strategi Pembelajaran*, Bandung : Falah Prodoction
- Imam Barnadib, 1996, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Masri Singarimbun, Sofyan Efandi, 1995. *Metode Penelitian Survai*, Jakarta : PT Pustaka LP3S.
- M. Din Syamsuddin, 2002, *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta : Logos

- Milles dan Huberman. 1992. *Anilisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press.
- M. Ngalim Purwanto, 2002, *Evaluasi Pengajaran, Prinsip-Prinsip dan Tehnik*, Bandung : PT Remaja Rusdakarya.
- Moh. Roqib, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta : PT. LkiS Printing Cemerlang
- Nana Sudjana 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* Bandung : Sinar Baru.
- Ngainun Naim, 2009, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Noeng Muhadjir. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Sinar Baru.
- Shalahuddin, Mahfud. 1987. *Metodologi Penelitian Agama*, Surabaya : PT Bina Ilmu.
- Subino, Susanto Imam Rahayu dkk1982 *P. Buku panduan Evaluasi Belajar Untuk Sekolah Lanjutan Umum*. Jakarta : Proyek Pengadaan Buku Pelajaran, Perpustakaan dan Ketrampilan slu.
- Sudarwan Danin, 1997, *Pengantar Studi Penelitian Kebijakan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto, 1990, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto Cepi Safruddin Abdul Jabar, 2009, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Taufik Abdullah, M. Rusli Karim.2004. *Metodalagi Penelitian Agama*, Yogyakarta : PP Muhammadiyah.
- Sudijono.Anas 1996 *Pengantar Evaluasi Pendidikan* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
-
2003. *Strategi Penilaian Hasil Belajar Afektif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Su Ka Pres.
- Toyib Napis, Farida Yusuf. 1989. *Evaluasi Program*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Zainal Arifin, 1988, *Evaluasi Intruksional, Prinsip Teknik Prosedur*, Bandung: Remaja Karya CV.



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 WONOSARI
Jln. Yogya-Solo, Pakis-Wonosari Telp (0272)551584 Klaten

SURAT KETERANGAN
Nomor : 7174/103.30/SMA.09/KP/2010

Yang bertanda tangan di bawah ini,

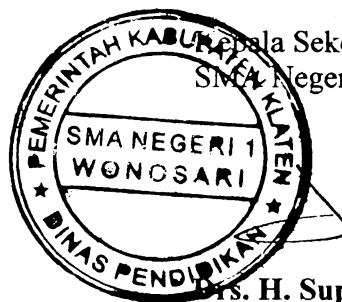
Nama lengkap : Drs. H. Supardi, SH.
NIP : 19540520 198304 1 003
Jabatan : Kepala Sekolah
Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Wonosari
Alamat Sekolah : Jl. Yogya-Solo, Pakis, Wonosari, Klaten.

Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa :
N a m a : Tugimin
HIM : 08913038
Status : Mahasiswa UII Yogyakarta Program S2
Magister Studi Islam (MSI)

Bahwa nama Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian mulai tanggal 1 Oktober 2009 dengan judul "EVALUASI HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM RANAH EFEKTIF DI SMA NEGERI 1 WONOSARI KLATEN"

Demikian, surat keterangan ini dibuat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Klaten, 24 April 2010



Kepala Sekolah
SMA Negeri 1 Wonosari

Drs. H. Supardi, SH.
NIP.19540520 198304 1 003



LAPORAN NILAI AKHIR (RAPOR)

Mapel
Kelas

Pengetahuan Agama Islam
XI - IPA.1

Semester : GASAL
Tahun Pelajaran : 2009/2010

No	No. Induk	Nama Siswa	Afektif	Nilai Akhir	KKM	Keterangan (Semua sudah mencapai KKM / Belum mencapai KKM)
1	087989	ABDULLOH RIVAI	A	88	75	Sudah mencapai KKM.
2	087999	ALHIDA EVI RIYANI	B	85	75	Sudah mencapai KKM.
3	088012	ANIS ULFAH MUSTAQIM	A	87	75	Sudah mencapai KKM.
4	088018	ARESTA PUTRI KARTIKAWA	B	84	75	Sudah mencapai KKM.
5	088021	ARI SETIAWAN	B	83	75	Sudah mencapai KKM.
6	088033	ATI CHAIRUNISA PURBASA	B	84	75	Sudah mencapai KKM.
7	088036	AYU YULI WIJAYANTI	B	80	75	Sudah mencapai KKM.
8	088046	CANDRA BAYU AJI	B	79	75	Sudah mencapai KKM.
9	088064	DEWI SRIATIN	B	83	75	Sudah mencapai KKM.
10	088076	DINA ASTUTININGRUM	B	80	75	Sudah mencapai KKM.
11	088082	DYAN NURMAWADDAH	B	84	75	Sudah mencapai KKM.
12	088090	ERLINA CANDRASARI	B	82	75	Sudah mencapai KKM.
13	088093	ERMAWATI	B	80	75	Sudah mencapai KKM.
14	088100	FAJAR NUGROHO	B	79	75	Sudah mencapai KKM.
15	088110	FERI SHINTA DEWI	-	-	-	-
16	088120	GITA AYU PUSPITA S	B	79	75	Sudah mencapai KKM.
17	088125	HASAN KURNIAWAN	B	82	75	Sudah mencapai KKM.
18	088135	IBNU ABDUL ROSID	B	84	75	Sudah mencapai KKM.
19	088140	INDRI SETYOWATI	B	79	75	Sudah mencapai KKM.
20	088147	IWONG JAYANTI	B	81	75	Sudah mencapai KKM.
21	088153	JOKO WALUYO	B	80	75	Sudah mencapai KKM.
22	088163	LICA CANTIKA KURNIADEW	B	82	75	Sudah mencapai KKM.
23	088167	M. ARINI CHRISTIANTI	-	-	-	-
24	088191	MUHAMMAD FAISAL	B	84	75	Sudah mencapai KKM.
25	088196	MUJI RAHAYU	B	81	75	Sudah mencapai KKM.
26	088204	NETTI FRIDA LISTIN	B	84	75	Sudah mencapai KKM.
27	088208	NINING PRASTIWI	B	83	75	Sudah mencapai KKM.
28	088215	NUGROHO TRI HARTANTO	B	78	75	Sudah mencapai KKM.
29	088219	NUR'AINI OKTAVIA	B	80	75	Sudah mencapai KKM.
30	088234	PUTRI PERMATASARI	B	81	75	Sudah mencapai KKM.
31	088240	RETNO DAMAYANTI	B	83	75	Sudah mencapai KKM.
32	088241	REZA RISTIANA TANTRI SA	B	84	75	Sudah mencapai KKM.
33	088244	RIFAN FAUZIN IVANUDIN	B	80	75	Sudah mencapai KKM.
34	088245	RIFAN FITRIANTO	B	82	75	Sudah mencapai KKM.
35	088257	SITI CAHYANINGRUM	B	84	75	Sudah mencapai KKM.
36	088273	SRI UTAMI	B	80	75	Sudah mencapai KKM.
37	088280	SUNDARI	B	81	75	Sudah mencapai KKM.
38	088293	VRITA ARIYATI	B	82	75	Sudah mencapai KKM.
39	088297	WAHYU UTOMO	B	80	75	Sudah mencapai KKM.
40	088308	YANUAR TRI PRASETYA	B	79	75	Sudah mencapai KKM.
41	088309	YENI WINDAYANI	B	80	75	Sudah mencapai KKM.
42		BINTARI ZANDYASARI	B	79	75	Sudah mencapai KKM.
Rata-rata Kelas						

Keterangan Skor :

5 = sangat baik/sangat sering
4 = baik/sering
3 = cukup
2 = kurang/jarang
1 = sangat kurang/sangat jarang
Nilai = (Jml skor : 20) x 100

Interval Nilai :

86 - 100 = A (Baik sekali)
71 - 85 = B (Baik)
56 - 70 = C (Cukup)
41 - 55 = D (Kurang)
≤ 40 = E (Sangat kurang)



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
DINAS PENDIDIKAN

SMA NEGERI 1 WONOSARI

Jl. Yoga-Solo, Pakis-Wonosari, Telp.(0272) 551584 Klaten

DAFTAR PENGAMATAN

Mata Pelajaran
Kelas

: *Pend. Agama Islam*
: XI - IPA.1

Semester : GASAL
Tahun Pelajaran : 2009/2010

No	Nama Siswa	PENGAMATAN SIKAP (AFEKTIF)
1	ABDULLOH RIVAI	<i>Rame, gajay, jujur, tangkas, aktif, Pelaut</i>
2	ALHIDA EVI R.YANI	
3	ANIS ULFAH MUSTAQIM	<i>aktif, pinggul, Raks</i>
4	ARESTA PUTRI KARTIKAWI	
5	ARI SETIAWAN	<i>terlambat, terlambat</i>
6	ATI CHAIRUNISA PURBASA	<i>Pakisan, jilbab</i>
7	AYU YULI WIJAYANTI	
8	CANDRA BAYU AJI	
9	DEWI SRIATIN	
10	DINA ASTUTININGRUM	
11	DYAN NURMAWADDAH	
12	ERLINA CANDRASARI	
13	ERMAWATI	
14	FAJAR NUGROHO	<i>usil, gajay</i>
15	FERI SHINTA DEWI	<i>- - - - -</i>
16	GITA AYU PUSPITA S	
17	HASAN KURNIAWAN	
18	IBNU ABDUL ROSID	<i>ling, klaten</i>
19	INDRI SETYOWATI	<i>ngalah</i>
20	IWONG JAYANTI	
21	JOKO WALUYO	<i>ngantuan</i>
22	LICA CANTIKA KURNIADEVI	
23	M. ARINI CHRISTANTI	<i>- - - - -</i>
24	MUHAMMAD FAISAL	<i>aktif, Pelaut</i>
25	MUJI RAHAYU	
26	NETTI FRIDA LISTIN	
27	NINING PRATIWI	
28	NUGROHO TRI HARTANTO	<i>ngayal, aktif</i>
29	NUR'AINI OKTAVIA	
30	PUTRI PERMATASARI	<i>pelan, gajay</i>
31	RETNO DAMAYANTI	<i>pelan, klaten</i>
32	REZA RISTIANA TANTRI SA	
33	RIFAN FAUZIN IVANUDIN	
34	RIFAN FITRIANTO	<i>terlambat</i>
35	SITI CAHYANINGRUM	
36	SRI UTAMI	
37	SUNDARI	
38	VRITA ARIYATI	
39	WAHYU UTOMO	<i>terlambat</i>
40	YANUAR TRI PRASETYA	
41	YENI WINDAYANI	
42	BINTARI ZANDYASARI	<i>ngantuan</i>

DAFTAR NILAI AFEKTIF

Mata Pelajaran :
Kelas : XII IPA 1

Semester :
Tahun Pelajaran : 2009/2010

No	No.Induk	Nama Siswa	INDIKATOR SIKAP											Angka	Huruf	
			Keterbukaan	Ketekunan Belajar	Kerajinan	Tanggung rasa	Kedisiplinan	Kerjasama	Ramah dgn teman	Hormat pd guru	Kejujuran	Menepati janji	Kepedulian			Tanggung jawab
1	16718	AJENG KUMALA NUR FITRIANI														
2	16723	AYU SRI DEWISARI MARCELYNA														
3	16724	AYUNI DITA ROSALIA														
4	16799	AZKA PINTRA														
5	16582	BAMBANG PARYANTO														
6	16760 +	BENNYDECTUS BRYAN WIYONO														
7	16800	BURHANUDIN YUSUF U														
8	16543	DESTINA MARTHA SIWI														
9	16489	DYAS YESSICA K.														
10	16805	ETDI SATRIA WICAKSANA														
11	16730	FAHMI FRITZANTO														
12	16587 +	FERNANDUS RADTTYA KARNISA														
13	16768	GALIH MARASETA WIDAGDA H														
14	16733	HAFID HENFIANTORO														
15	16769	HAJAR NURCAHYANINGTYAS														
16	16592	HIMAWAN KHALID PRABOWO														
17	16810	KARTIKA AMBARWATI P														
18	16813	MONIKA TATYANA YUSUF														
19	16558	MUHAMMAD KHAIRISKAM														
20	16599	MUHAMMAD AMIN ROIS														
21	16601	NITAMI OKTAVIA INDIARTI														
22	16820	NOOR JANNAH INDRIYANI														
23	16775	NOVIANA														
24	16602	NURAINI PUJI HAPSARI														
25	16559	NURLITA KUMALA SANI														
26	16743	PRATIWI LISTIYANINGRUM														
27	16821	PUSPITA DEWI														
28	16780	RIANA WIDYASTUTI														
29	16605	RIZKA NUR FITRIANA														
30	16824	ROHMANIA PUTRI NUR LAILI														
31	16786	SAMSU ABDUL KHOHAR														
32	16565 +	STEFANI AJENG ALP														
33	16828	TIARA NIKEN A														
34	16607 +	V. INDRA PRATAMA C.S														
35	16788	VIOLA SINDA PUTRI MITA ARGIYA														
36	16789	WASKITHO ADIYOGA														
37	16790	YUDO AGUS WIDAYANTO														
38	16792	ZUSA' AL HUSAINI														

Keterangan

Nilai	Predikat
86 - 100	A = Baik sekali
71 - 85	B = Baik
56 - 70	C = Cukup
41 - 55	D = Kurang
< 40	E = Sangat kurang

Klaten,
Guru Mata Pelajaran

DEFINISI MASING-MASING ASPEK RANAH AFEKTIF

SUB VARIABEL	INDIKATOR	DEFINISI
MINAT TERHADAP PEMBELAJARAN	1 PERHATIAN TERHADAP PEMBELAJARAN	adalah kesiediaan siswa memperhatikan guru jika sedang menerangkan, aktif bertanya dan aktif menjawab
	2 KEDISIPLINAN	adalah kesiediaan siswa mentaati peraturan guru PAI dan peraturan sekolah
SIKAP/PENGHAYATAN TERHADAP PEMBELAJARAN	3 KEJUJURAN	adalah respon siswa terhadap pertanyaan guru PAI secara apa adanya
	4 KETERBUKAAN	adalah kesiediaan siswa menyampaikan keluhan/masalah
	5 TANGGUNG JAWAB	adalah kesiediaan siswa mengerjakan tugas secara tepat waktu
	6 PERILAKU MENYIMPANG	adalah kesiediaan siswa tidak melakukan hal-hal yang dilarang agama, seperti merokok, berkelahi, mabuk-mabukan, pergaulan bebas, dan sebagainya;
NILAI TERHADAP PEMBELAJARAN	7 MAKNA BELAJAR PAI	adalah kesadaran siswa mengakui perasaan-perasaannya setelah belajar PAI, misalnya perasaan tenang, percaya diri, tidak sombong, sabar, dan sebagainya.

APRESIASI TERHADAP PEMBELAJARAN PAI			
	8	MENGHARGAI GURU	adalah bersikap menghargai (tawadlu') terhadap guru, misalnya: mengucapkan salam, ramah, sopan, dan sebagainya.
	9	MENGHARGAI TEMAN	adalah bersikap baik kepada teman, tidak mengganggu teman, tidak membuat onar.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

HASIL PENGAMATAN TERHADAP MASING-MASING ASPEK RANAH AFEKTIF SEBANYAK 119 SISWA

SUB VARIABEL	INDIKATOR	DEFINISI	HASIL PENGAMATAN SEBANYAK 119 SISWA					JUMLAH
			BS	B	CB	KB	TB	
MINAT TERHADAP PEMBELAJARAN	1. PERHATIAN TERHADAP PEMBELAJARAN	adalah kesediaan siswa memperhatikan guru jika sedang menerangkan, aktif bertanya dan aktif menjawab	44	30	22	17	6	119
	2 KEDISIPLINAN	adalah kesediaan siswa mentaati peraturan guru PAI dan peraturan sekolah	52	45	20	2	0	119
SIKAP/PENGHAYATAN TERHADAP PEMBELAJARAN	3 KEJUJURAN	adalah respon siswa terhadap pertanyaan guru PAI secara apa adanya	35	56	16	10	2	119
	4 KETERBUKAAN	adalah kesediaan siswa menyampaikan keluhan/masalah		15	8	32	44	119
	5 TANGGUNG JAWAB	adalah kesediaan siswa mengerjakan tugas secara tepat waktu	65	24	15	12	3	119
	6 TIDAK BERPERILAKU MENYIMPANG	adalah kesediaan siswa tidak melakukan hal-hal yang dilarang agama, seperti merokok, berkelahi, mabuk-mabukan, pergaulan bebas, dan sebagainya;	55	32	16	12	4	119

NILAI TERHADAP PEMBELAJARAN	7	MAKNA BELAJAR PAI	adalah kesadaran siswa mengakui perasaan-perasaannya setelah belajar PAI, misalnya perasaan tenang, percaya diri, tidak sombong, sabar, dan sebagainya.	62	32	12	8	5	119
APRESIASI TERHADAP PEMBELAJARAN PAI	8	MENGHARGAI GURU	adalah bersikap menghargai (tawadlu') terhadap guru, misalnya: mengucapkan salam, ramah, sopan, dan sebagainya.	23	44	26	18	8	119
	9	MENGHARGAI TEMAN	adalah bersikap baik kepada teman, tidak mengganggu teman, tidak membuat onar.	43	39	20	12	5	119

CURICULUM VITAI

Nama : Tugimin
NIM : 08913038
Tempat Tgl. Lahir : Klaten, 04 April 1954
Alamat : Kauman Rt.01 Rw.04 Jurangjero Karanganom Klaten

Riwayat Pendidikan

SD : SDN Ngawinan Jurangjero Karanganom Klaten
PGA Negeri : 6 Tahun Lulus Th. 1973 di Klaten
Sarjana Muda : UII Fakultas Tarbiyah Surakarta, 1980
S-1 : Universitas Islam Surakarta, Fakultas Tarbiyah, 1991
S-2 : Program Pascasarjana FIAI MSI UII Yogyakarta, 2010



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA